

BAB IV

LAPORAN HASIL PENELITIAN

A. Gambaran Umum Lokasi Penelitian

1. Sejarah Berdirinya Kelurahan Belitung Utara

Kelurahan Belitung Utara merupakan Kelurahan yang berada di daerah pinggir perkotaan. Kelurahan Belitung Utara semula termasuk dalam kampung / desa Pasar Lama setelah pemekaran Kampung / Desa Pasar Lama berdasarkan SK Gubernur Kepala Daerah TK. 1 Kalsel / No: 07/1066/PEM Tanggal 17 Mei 1977 dengan surat Keputusan Gubernur Kalimantan Selatan, maka Kampung Desa Pasar Lama dibagi menjadi 3 Kelurahan yaitu:

1. Kelurahan Pasar Lama
2. Kelurahan Belitung Utara
3. Kelurahan Belitung Selatan

2. Letak dan Luas Wilayah

Kelurahan Belitung Utara merupakan satu dari sembilan Kelurahan yang berada dibawah Kecamatan Banjarmasin Barat, dengan jarak tempuh ke Ibu Kota Provinsi Kalimantan Selatan berjarak kurang lebih 35 km dengan waktu tempuh 35 menit dan ke Ibu Kota Banjarmasin berjarak kurang lebih 3.5 km dengan waktu tempuh 10 menit.

Secara geografis Kelurahan Belitung Utara berbatasan dengan Kelurahan sebagai berikut:

- a. Sebelah Utara dengan Kelurahan Kuin Selatan, Kecamatan Banjarmasin Barat
- b. Sebelah Selatan dengan Kelurahan Belitung Selatan, Kecamatan Banjarmasin Barat
- c. Sebelah Timur dengan Pasar Lama, Kecamatan Banjarmasin Barat
- d. Sebelah Barat dengan Kuin Selatan, Kecamatan Banjarmasin Barat

3. Data Jumlah Penduduk Tahun 2019 dan 2020

Tabel 4.1 Jumlah Penduduk di Kelurahan Belitung Utara

NO	URAIAN PENDUDUK	JENIS KELAMIN		JUMLAH PENDUDUK
		LAKI-LAKI	PEREMPUAN	
1	Jumlah Penduduk Tahun 2019	3333	3309	6679
2	Jumlah Penduduk Tahun 2020	2383	3299	6582

Sumber Data: Dokumen Profil Kelurahan Belitung Utara Tahun 2020

Tabel 4.2 Jumlah Kepala Keluarga

NO	URAIAN	LAKI-LAKI	PEREMPUAN	JUMLAH TOTAL
1	Jumlah Kepala Keluarga Tahun 2019	1491	324	1815
2	Jumlah Kepala Keluarga Tahun 2020	1145	790	1935

Sumber Data: Dokumen Profil Kelurahan Belitung Utara Tahun 2020

Tabel 4.3 Jumlah Penduduk Berdasarkan Agama

NO	AGAMA	JUMLAH
1	Islam	7432
2	Kristen	236
3	Katolik	181
4	Budha	15
5	Hindu	30

Sumber: Dokumen Profil Kelurahan Belitung Utara Tahun 2020

Tabel 4.4 Jumlah Penduduk Berdasarkan Kelompok Umur

NO	URAIAN	Tahun 2019	Tahun 2020
1	Pra Sekolah		
	0 - 4 tahun	273	301
2	Usia Sekolah		
	5 - 9 tahun	439	453
	10 - 14 tahun	432	440
	15 - 19 tahun	531	547
	20 - 24 tahun	551	557
3	Usia Produktif		
	25 - 29 tahun	593	603
	30 - 34 tahun	545	550
	35 - 39 tahun	581	599
	40 - 44 tahun	507	514
	45 - 49 tahun	462	477
	50 - 54 tahun	479	492
	55 - 59 tahun	367	372
4	Usia Non Produktif		
	60 - 65 tahun	321	337
	65 - 69 tahun	168	175

	70 - 74 tahun	115	124
	>75 tahun	97	101
	>	6461	6642

Sumber: Dokumen Profil Kelurahan Belitung Utara Tahun 2020

4. Latar Belakang Pendidikan

Tabel 4.5 Data Penduduk Berdasarkan Tingkat Pendidikan

No	Uraian	2019	2020
1	Tidak/Belum Sekolah	565	565
2	Tidak Tamat SD/Sederajat	653	653
3	SD/Sederajat	1041	1041
4	SLTP/Sederajat	1337	1337
5	SLTA/Sederajat	2189	2189
6	Diploma I / II	11	118
7	Diploma III	199	199
8	Diploma IV/ Strata I	431	431
9	Strata 2	34	34
10	Strata 3	4	4

Sumber: Dokumen Profil Kelurahan Belitung Utara Tahun 2020

5. Sarana dan Prasarana Pendidikan

Tabel 4.6 Data Sarana dan Prasarana Pendidikan di Kelurahan Belitung Utara Tahun 2018/2019

NO	NAMA SEKOLAH	ALAMAT
1	SDN Belitung Utara 1	Jl. Belitung Darat Gg. Teuku Umar RT. 13

2	SDN Belitung Utara 2	Jl. Belitung Darat Gg. Teuku Umar RT. 13
3	SDN Belitung Utara 3	Jl. Belitung Darat Gg. BKIA RT. 11
4	SDN Belitung Utara 4	Jl. Belitung Darat Gg. Teuku Umar RT. 13
5	SMPN 5 Banjarmasin	Jl. Belitung Darat RT. 18
6	SMPN PGRI 3 Banjarmasin	Jl. Belitung Darat Gg. Samadi Ilham RT. 17
7	SMP HA Johansyah Bjm	Jl. Belitung Darat Gg. Teuku Umar RT. 13
8	SMAN 6 Banjarmasin	Jl. Belitung Darat RT. 18
9	SMA PGRI 6 Banjarmasin	Jl. Belitung Darat Gg. Antaluddin RT. 19
10	SD Muhammadiyah 1 Bjm	Jl. S. Parman RT. 03 Banjarmasin
11	SMP Muhammadiyah 1 Bjm	Jl. S. Parman RT. 03 Banjarmasin
12	SMA Muhammadiyah 1 Bjm	Jl. S. Parman RT. 03 Banjarmasin
13	SMK Muhammadiyah 1 Bjm	Jl. S. Parman RT. 03 Banjarmasin

Sumber: Dokumen Profil Kelurahan Belitung Utara Tahun 2020

6. Sarana Tempat Ibadah

Tabel 4.7 Data Sarana Tempat Ibadah di Kelurahan Belitung Utara

Tahun 2019/2020

No	Nama	Jumlah	
		Tahun 2019	Tahun 2020
1	Mesjid	3	3

2	Musholla	15	15
---	----------	----	----

Sumber: Dokumen Profil Kelurahan Belitung Utara Tahun 2020

B. Penyajian Data

Dalam mengemukakan data yang diperoleh tersebut, penulis menguraikannya satu demi satu keluarga di Kelurahan Belitung Utara Kota Banjarmasin yang merupakan data hasil penelitian di lapangan dengan menggunakan teknik penggalan data yang ditetapkan yaitu, teknik wawancara, observasi dan dokumenter. Subjek yang telah ditetapkan yaitu 10 (sepuluh) keluarga yang mendidik anaknya yang berusia 6-12 tahun di Kelurahan Belitung Utara.

Tabel 4.8 Keluarga yang mendidik anak berusia 6-12 tahun di Kelurahan Belitung Utara

No	Keluarga	Nama Anak	Usia
1	AF	Muhammad Yahya	9 Tahun
2	DS	Riska Maulida	11 Tahun
3	MA	Raditya	9 Tahun
4	MM	Yuliana	12 Tahun
		M Akbar Ramadhan	6 Tahun
5	HM	Hilman Zakir	8 Tahun
6	LR	Latifah	7 Tahun
7	MT	Tasya	11 Tahun
8	JI	Ahmad Muhaidi	11 Tahun

9	FM	Latifah Zahra	10 Tahun
		Ahmad Rizani	6 Tahun
10	MC	Ibrahim Bashar	12 Tahun
		Marcelo Rahmat	9 Tahun

1. Pembinaan Ibadah Shalat Fardhu Kepada Anak di Lingkungan Keluarga Kelurahan Belitung Utara Kota Banjarmasin

a. Keluarga AF

Keluarga AF bertempat tinggal di Kelurahan Belitung Utara, sudah berumah tangga selama 18 tahun. Ardiansyah adalah kepala keluarga (suami), beliau tamatan Sekolah Dasar (SD) sedangkan istrinya Fauziah tidak tamat Sekolah Dasar (SD). Ardiansyah sehari-hari bekerja sebagai buruh bangunan angkut dan istrinya Fauziah menganyam tikar, sedangkan pekerjaan sampingan Ardiansyah yaitu ikut menganyam tikar bersama istrinya. Hal ini berdasarkan hasil wawancara dengan ibu Fauziah, beliau mengatakan:

“ Nama laki ku Ardiansyah inya tamatan SD amun aku kada tamat SD, gawiannya sehari-hari jadi buruh bangunan angkut misal kan ada yang mesan semen, pasir nah bisa diwadah laki ku tapi mun kedida yang memesan biasanya inya umpat aku mengayam tikar di gudang. Kami 18 tahun sudah berumah tangga lawan dari awal sudah bediam di Kelurahan Belitung Utara nih”¹

¹ Wawancara dengan ibu Fauziah, Orang tua dari Muhammad Yahya anak usia 9 tahun, Banjarmasin, 07 Januari 2021.

Ibu Fauziah juga mengatakan keluarganya dikaruniai dua orang anak laki-laki. Anak pertama Muhammad Ardani yang berusia 16 tahun dan sedang bersekolah kelas XI (sebelas) di SMAN 6 Banjarmasin. Sedangkan anak kedua Muhammad Yahya yang berusia 9 tahun dan sedang bersekolah kelas IV (empat) di SDN Belitung Utara 1. Hal ini sesuai dengan pernyataannya:

“ Kami bisi anak 2, keduanya lakian seikung Muhammad Ardani 16 tahun sekolah di SMAN 6 Banjarmasin kelas 11 amun adingnya Muhammad Yahya 9 tahun sekolah di SDN Belitung Utara 1 kelas 4”²

Adapun pembinaan yang digunakan orang tua untuk melakukan pembinaan ibadah shalat fardhu kepada anak yaitu:

1) Keteladanan

Berdasarkan wawancara dengan Ibu Fauziah beliau mengatakan bahwa:

“Anakku yahya tuh bisa ai sembahyang tapi masih belum bujur lagi gerakan-gerakannya, kaya cara inya duduk tasyahud awal lawan tahiyat akhir tu rancak tesalah. Jadi amun inya dirumah lagi sembahyang aku melihati, pas sudah tuntung sembahyang aku padahi lawan dicontoh akan langsung cara duduk yang bujurnya jadi inya meumpati”³

Muhammad Yahya anak dari keluarga AF belum bisa melaksanakan ibadah shalat fardhu dengan benar, gerakan-gerakan shalat yang dilakukan masih ada yang salah seperti tata cara duduk tasyahud awal dan tahiyat akhir. Cara yang dilakukan keluarga AF yaitu

² Wawancara dengan ibu Fauziah, Orang tua dari Muhammad Yahya anak usia 9 tahun, Banjarmasin, 07 Januari 2021.

³ Wawancara dengan ibu Fauziah, Orang tua dari Muhammad Yahya anak usia 9 tahun, Banjarmasin, 07 Januari 2021.

dengan memberikan contoh atau teladan kepada anaknya, sehingga anak meniru apa yang di contohkan oleh orang tuanya.

2) Pembiasaan

Keluarga AF membiasakan anaknya dengan sering mengajak shalat maghrib dan isya berjamaah dimasjid dekat rumah. Sedangkan shalat dzuhur dan ashar jika ayahnya berada dirumah maka anak juga diajak kemasjid shalat berjamaah, namun jika tidak ada ayah maka ibunya lah yang memerintahkan untuk melaksanakan shalat dzuhur dan ashar. Hal ini berdasarkan hasil wawancara dengan ibu Fauziah, beliau mengatakan:

“ Kami membiasakan anak sembahyang tu dengan cara inya dibawai kemasjid sembahyang berjamaah. Biasanya karena inya lakian jadi abahnya yang rancak membawai sembahyang maghrib lawan isya dimasjid, misalkan sembahyang dzuhur lawan ashar aku menyuruhnya aja rancak tapi mun ada abahnya, abahnya tu pang jua yang membawai ke masjid”⁴

Hal ini juga sejalan dengan pengakuan anaknya Muhammad

Yahya, ia mengatakan:

“ Ulun tiap hari sembahyang maghrib lawan isya di masjid tarus beimbaian lawan abah, rancak dzuhur lawan ashar iya jua tapi amun abah kedida dirumah bisa sembahyang dirumah ja atau bisa jua sembahyang serongan ke masjid, palingan mama rancak menyuruh lakasi sembahyang jar sudah adzan. Nah amunnya subuh ulun kada sembahyang soalnya kada bangun”⁵

3) Teguran dan Nasihat

⁴ Wawancara dengan ibu Fauziah, Orang tua dari Muhammad Yahya anak usia 9 tahun, Banjarmasin, 07 Januari 2021.

⁵ Wawancara dengan Muhammad Yahya anak usia 9 tahun, Banjarmasin, 07 Januari 2021.

Berdasarkan hasil wawancara dengan Ibu Fauziah, beliau mengatakan:

“ Amun aku lawan laki ku setiap hari pasti ada ja menagur sambil dipadahi karena rancak tu anak mun lagi handak belakas-lakas bermain jadi sembahyangnya bebarang aja asal tuntung, nah amun aku melihat inya kaytu jadi pas sudah tuntung ku tagur gerakan sembahyangnya salah gara-gara behancap lawan sambil ku padahi kada boleh sembahyang tu bebarang aja harus bujur-bujur biar dirumah, apalagi amunnya sembahyang di masjid nah itu kada boleh jua begaya”⁶

Ketika anak tergesa-gesa melaksanakan shalat membuat gerakan shalatnya menjadi ada yang salah sehingga orang tua memberikan teguran dan nasihat agar anak memperbaiki gerakan dan shalat dengan benar.

Anak mengaku lebih sering melaksanakan shalat dzuhur, ashar, maghrib dan isya, sedangkan shalat subuh sangat jarang, namun walaupun begitu orang tua tetap berusaha membangunkan agar anak juga tetap melaksanakan shalat subuh. Hal ini berdasarkan hasil wawancara dengan Muhammad Yahya, ia mengatakan:

“ Ulun jarang sembahyang subuh, paling rancak sembahyang dzuhur, ashar, maghrib lawan isya soalnya masih ngantuk subuh tu ka ai, tapi abah mengarak ai rancak tuh”⁷

4) Pengawasan dan Hukuman

Pada saat anak mulai lalai dan tidak melaksanakan shalat fardhu orang tua memberikan pengawasan dan hukuman berupa menyita

⁶ Wawancara dengan ibu Fauziah, Orang tua dari Muhammad Yahya anak usia 9 tahun, Banjarmasin, 07 Januari 2021.

⁷ Wawancara dengan Muhammad Yahya anak usia 9 tahun, Banjarmasin, 07 Januari 2021.

handphone anak dan akan dikembalikan jika anak telah selesai melaksanakan shalat fardhu.

Hal ini berdasarkan hasil wawancara dengan Ibu Fauziah beliau mengatakan:

“ Anak ku tu di awasi ai tapi karena aku sama-sama begawi lawan lakiku jadi sesempatnya aja tapi amun aku melihat inya kada sembahyang atau melambat-lambatkan aku ambil hpnya hanyar inya sembahyang”⁸

b. Keluarga DS

Keluarga DS bertempat tinggal di Kelurahan Belitung Utara, sudah berumah tangga selama 13 tahun. Suryadi adalah kepala keluarga (suami) beliau tamatan Sekolah Dasar (SD) sedangkan istrinya Diana tamatan Pondok Pesantren Darussalam. Mereka sehari-hari bekerja sebagai pedagang dengan membuka warung didepan rumahnya. Keluarga DS dikaruniai satu orang anak perempuan Riska Maulida yang berusia 11 tahun dan sedang bersekolah kelas V (lima) di MBI Darul Huda. Hal ini berdasarkan hasil wawancara dengan Ibu Diana, beliau mengatakan:

“ Aku tinggal di Belitung Utara nih lawas dah mulai nikah lawan laki ku sekitar 13 tahunan sudah, Suryadi namanya tamatan SD aja amunnya aku pondok di Darussalam. Gawian ku lawan lakiku bejuelanan ai soalnya kami bewarung dirumah. Beisi anak seikungannya ja jua binian Riska Maulida namanya kelas 5 di Alhuda nih umurnya 11 tahun”⁹

⁸ Wawancara dengan ibu Fauziah, Orang tua dari Muhammad Yahya anak usia 9 tahun, Banjarmasin, 07 Januari 2021.

⁹ Wawancara dengan ibu Diana, Orang tua dari Riska Maulida anak usia 11 tahun, Banjarmasin, 07 Januari 2021.

Adapun pembinaan yang digunakan orang tua untuk melakukan pembinaan ibadah shalat fardhu kepada anak yaitu:

1) Keteladanan

Berdasarkan wawancara dengan Ibu Diana, beliau mengatakan:

“ Alhamdulillah anak ku sudah bisa sembahyang, dari inya umur 9 tahun sudah kada dicontoh akan lawan dilajari lagi. Gerakan shalatnya sudah bujur lawan hafal ja jua bacaannya”¹⁰

Riska Maulida anak dari keluarga DS sudah bisa melaksanakan shalat fardhu, gerakan dan bacaan shalatnya pun sudah benar sehingga orang tua tidak memberikan teladan lagi semenjak anak berusia 9 tahun.

2) Pembiasaan

Anak sudah terbiasa melaksanakan shalat fardhu lima waktu yaitu shalat dzuhur, ashar, magrib, isya dan subuh karena kebiasaan yang dilakukan orang tua yaitu selalu mengajak anaknya shalat berjamaah. Hal ini sejalan dengan pengakuan dari anaknya Riska Maulida, ia mengatakan:

“ ulun setiap hari dibawai lawan mama sembahyang beimbai jadinya tebiasa dah sembahyang lima waktu tuh, biar mama kedida dirumah sembahyang ai jua ulun”¹¹

3) Nasihat

Orang tua juga memberikan nasihat saat waktu berkumpul yaitu pada malam hari, namun tidak setiap hari hanya pada waktu-waktu

¹⁰ Wawancara dengan ibu Diana, Orang tua dari Riska Maulida anak usia 11 tahun, Banjarmasin, 07 Januari 2021

¹¹ Wawancara dengan Riska Maulida anak usia 11 tahun, Banjarmasin, 07 Januari 2021.

tertentu saja. Hal ini berdasarkan hasil wawancara dengan ibu Diana, beliau mengatakan:

“Aku memadahi Riska kada setiap hari pang, tapi biasanya amun memadahi tu pas lagi bekumpulan malam kaya pas lagi nonton tv jadi kada tapi serius banar dibawa sambil begaya”¹²

4) Pengawasan dan Teguran

Berdasarkan hasil wawancara dengan ibu Diana, beliau mengatakan:

“ Biar inya sudah bisa sembahyang serongan tapi aku masih tetap meawasinya, amun pina belelambat langsung ja di tagur. Abahnya rancak yang ketuju menagur nyaring jadi takutan inya”¹³

Walaupun anak sudah bisa melaksanakan shalat sendiri tanpa diperintahkan namun orang tua tetap memberikan pengawasan dan ketika anak melambat-lambatkan shalat maka orang tua memberikan teguran dengan menggunakan nada cukup tinggi sehingga anak takut.

c. Keluarga MA

Keluarga MA bertempat tinggal di Kelurahan Belitung Utara, sudah berumah tangga selama 26 tahun. Anang adalah suami beliau tamatan Sekolah Menengah Pertama (SMP) sudah meninggal dunia setahun yang lalu. sedangkan istrinya Mariani juga tamatan Sekolah Menengah Pertama (SMP) dan sehari-hari bekerja sebagai tukang cuci

¹² Wawancara dengan ibu Diana, Orang tua dari Riska Maulida anak usia 11 tahun, Banjarmasin, 07 Januari 2021.

¹³ Wawancara dengan ibu Diana, Orang tua dari Riska Maulida anak usia 11 tahun, Banjarmasin, 07 Januari 2021

pakaian. Hal ini berdasarkan hasil wawancara dengan ibu Mariani beliau mengatakan:

“ Aku lawan lakiku sudah 26 tahun berumah tangga tapi laki ku sudah setahun meninggal, kami sama-sama lulusan SMP, gawian ku wahini jadi tukang tapas dirumah urang”¹⁴

Beliau juga mengatakan bahwa:

“ Aku beisi empat anak, lakian tiga binian satu. Anak pertama namanya Dedy 25 tahun sudah lulus SMA tapi beluman begawi, anak kedua Andika 20 tahun sudah lulus SMA jua wahini begawi di Indomaret, anak ketiga yang binian tuh namanya Wulandari umurnya 17 tahun masih kelas 12 di SMKN 2 Banjarmasin, anak terakhir paling halus Raditya masih kelas 3 di SDN Belitung Utara 1 umurnya 9 tahun”¹⁵

Keluarga MA dikaruniai empat orang anak. Tiga anak laki-laki yaitu Dedy, Andika, Raditya dan satu anak perempuan yaitu Wulandari. Anak pertama Dedy (laki-laki) berusia 25 tahun tamatan SMA belum bekerja, anak kedua Andika (laki-laki) berusia 20 tahun tamatan SMA sudah bekerja sebagai karyawan swasta di Indomaret, anak ketiga Wulandari (perempuan) berusia 17 tahun sedang bersekolah kelas XII (dua belas) di SMKN 2 Banjarmasin, dan anak ke empat Raditya (laki-laki) berusia 9 tahun dan sedang bersekolah kelas III (tiga) di SDN Belitung Utara 1.

Adapun pembinaan yang digunakan orang tua untuk melakukan pembinaan ibadah shalat fardhu kepada anak yaitu:

¹⁴ Wawancara dengan ibu Mariani, Orang tua dari Raditya anak usia 9 tahun, Banjarmasin, 07 Januari 2021.

¹⁵ Wawancara dengan ibu Mariani, Orang tua dari Raditya anak usia 9 tahun, Banjarmasin, 07 Januari 2021.

1) Keteladanan

Raditya anak dari keluarga MA sudah bisa melaksanakan shalat fardhu namun bacaan-bacaan shalatnya masih ada yang belum hafal. Keluarga MA memberikan contoh ketika adzan bekumandang orang tua melaksanakan shalat sehingga anak melihat dan mengikutinya. Sedangkan untuk membenarkan gerakan-gerakan shalat anak diserahkan kepada guru mengajinya karena orang tua merasa kurangnya pengetahuan agama sehingga tidak berani membenarkan. Hal ini berdasarkan hasil wawancara dengan ibu Mariani, beliau mengatakan:

“ Radit bisa ai sembahyang cuma bacaannya masih banyak yang belum bisa jadi meumpati ja inya, aku amun mencontohkan beistilah kada pang tapi rancak inya melihat sorangan aku sembahyang dari situ ai inya bisa. Misalkan membujurkan gerakannya aku kada wani jadi aku suruh guru mengajinya yang melajari”¹⁶

2) Pembiasaan

Orang tua tidak melakukan pembiasaan kepada anaknya, karena orang tua juga tidak melaksanakan shalat fardhu setiap waktu hanya pada waktu tertentu saja. Hal ini berdasarkan pengakuan dari ibu Mariani, beliau mengatakan:

“ aku kada kawa membiasakan anak sembahyang soalnya aku masih kada kawa full jua apalagi mun lagi hauran bisa kada ingat lagi”¹⁷

3) Nasihat

¹⁶ Wawancara dengan ibu Mariani, Orang tua dari Raditya anak usia 9 tahun, Banjarmasin, 07 Januari 2021.

¹⁷ Wawancara dengan ibu Mariani, Orang tua dari Raditya anak usia 9 tahun, Banjarmasin, 07 Januari 2021.

Orang tua selalu memberikan nasihat dengan cara mengingatkan bahwa ayahnya sudah meninggal dunia sehingga anak harus menjadi anak sholeh, shalat dengan benar untuk mendoakan orang tuanya.

Hal ini berdasarkan hasil wawancara dengan ibu Mariani, beliau mengatakan:

“ Aku rancak memadahi anakku harus rajin sembahyang, bujur-bujur. Abah sudah kedida lagi, kasian abah mun anaknya kada bisa beapa apa, mama kada tapi kawa melajari jadi menyuruh lawan meingat akan tarus ja”¹⁸

Hal ini juga sesuai dengan pengakuan dari anaknya Raditya yang mengatakan:

“ Mama rancak madahi, ingat abah sudah kedida lagi jadi harus sembahyang bujur-bujur gasan mendoakan abah”¹⁹

4) Pengawasan

Orang tua mengawasi anak setiap harinya dan pada saat adzan berkumandang anak masih asik bermain, maka orang tua langsung memerintahkan anak untuk melaksanakan shalat. Sedangkan untuk memberikan hadiah atau hukuman, tidak pernah dilakukan oleh orang tua. Hal ini berdasarkan hasil wawancara dengan ibu Mariani, beliau mengatakan:

“ Kankan ni inya keramian bemainan rancak sampai kada sembahyang jadi harus diawasi setiap hari, amun sudah adzan langsung ja disuruh sembahyang, lawan jua mun inya kada sembahyang kada pernah dihukum atau dibari hadiah amun rajin kena inya tebiasa meharap”²⁰

¹⁸ Wawancara dengan ibu Mariani, Orang tua dari Raditya anak usia 9 tahun, Banjarmasin, 07 Januari 2021.

¹⁹ Wawancara dengan Raditya anak usia 9 tahun, Banjarmasin, 07 Januari 2021.

²⁰ Wawancara dengan ibu Mariani, Orang tua dari Raditya anak usia 9 tahun, Banjarmasin, 07 Januari 2021.

Dan berdasarkan pengakuan dari anaknya Raditya, ia mengatakan lebih sering melaksanakan shalat dzuhur, ashar, magrib dan isya. Hal ini sesuai dengan hasil wawancaranya yaitu:

“ Ulun rancak sembahyang dzuhur lawan ashar dirumah amun maghrib tu dimasjid soalnya rancak beimbaian lawan kawan tapi mun subuh kada bangun”²¹

d. Keluarga MM

Keluarga MM bertempat tinggal di Kelurahan Belitung Utara, sudah berumah tangga selama 22 tahun. Murdian adalah kepala keluarga (suami) beliau tamatan Sekolah Menengah Pertama (SMP) sedangkan istrinya Maisyarah tamatan Sekolah Dasar (SD). Murdian sehari-hari bekerja sebagai buruh bangunan dan istrinya sebagai ibu rumah tangga. Hal ini berdasarkan hasil wawancara dengan ibu Maisyarah, beliau mengatakan:

“ Aku lawan laki ku bediam disini dari awal kami nikah, sudah 22 tahunan. Laki ku namanya Murdian lulusan SMP amun aku lulusan SD. Aku kada begawi jadi ibu rumah tangga aja mun abahnya tuh jadi buruh bangunan ai kena misalnya ada yang membangun rumah inya yang meanu kaytu pang”²²

Ibu Maisyarah juga mengatakan keluarganya dikaruniai tiga orang anak. Dua anak laki-laki yaitu Murjani, M Akbar Ramadhan dan satu anak perempuan yaitu Yuliana. Anak pertama Murjani (laki-laki) berusia 20 tahun sedang bersekolah kelas XII (dua belas) di SMAN 6 Banjarmasin, anak kedua Yuliana berusia 12 tahun sedang bersekolah

²¹ Wawancara dengan Raditya anak usia 9 tahun, Banjarmasin, 07 Januari 2021.

²² Wawancara dengan ibu Maisyarah, Orang tua dari Yuliana anak usia 12 tahun dan M Akbar Ramadhan anak usia 6 tahun, Banjarmasin, 07 Januari 2021.

kelas VI (enam) di SDN Kuin Utara, dan anak ketiga M Akbar Ramadhan berusia 6 tahun dan belum bersekolah. Hal ini sesuai dengan pernyataannya:

“ Aku bisa anak tiga, pertama Murjani 20 tahun kelas 12 di SMAN 6 kedua binia Yuliana 12 tahun kelas 6 di SDN Kuin Utara, yang paling halus M Akbar Ramadhan 6 tahun belum sekolah”²³

Adapun pembinaan yang digunakan orang tua untuk melakukan pembinaan ibadah shalat fardhu kepada anak yaitu:

1) Keteladanan

Orang tua sangat jarang melaksanakan shalat fardhu dan tidak pernah memberikan teladan kepada anaknya. Hal ini berdasarkan hasil wawancara dengan ibu Maisyarah, beliau mengatakan:

“ Aku kadang bisa jua sembahyang jadi kadang pernah ai melajari inya sembahyang, lawan inya pas disekolah dilajari ja kena. Aku menyuruh ai rancak tapi digawi atau kadanya terserah anaknya”²⁴

Pengakuan dari anaknya Yuliana, ia mengatakan:

“ Bisa ai sembahyang pernah dilajari disekolahan tapi mun dirumah kadang pernah soalnya mama gen kadang sembahyang jua dirumah. Amun abah rancak bulik begawi sore biasanya malam tu kemesjid tapi kadang pernah jua membawai sembahyang”²⁵

2) Pembiasaan

Berdasarkan hasil wawancara dengan ibu Maisyarah, beliau mengatakan:

²³ Wawancara dengan ibu Maisyarah, Orang tua dari Yuliana anak usia 12 tahun dan M Akbar Ramadhan anak usia 6 tahun, Banjarmasin, 07 Januari 2021.

²⁴ Wawancara dengan ibu Maisyarah, Orang tua dari Yuliana anak usia 12 tahun dan M Akbar Ramadhan anak usia 6 tahun, Banjarmasin, 07 Januari 2021.

²⁵ Wawancara dengan Yuliana anak usia 12 tahun, Banjarmasin 07 Januari 2021.

“ Jarang sembahyang jua pang jadi kada pernah membiasakan inya jua sembahyang palingan disekolahan tu pang inya sembahyang”²⁶

Sama hal nya dengan keteladanan, pembiasaan juga tidak pernah dilakukan oleh orang tua karena mereka hanya mengandalkan sekolah untuk membiasakan shalat kepada anaknya.

3) Nasihat

Orang tua tidak memberikan nasihat kepada anaknya, orang tua hanya sekedar memberitahu dan memerintahkan shalat namun dikerjakan atau tidak merupakan pilihan dari anak. Hal ini berdasarkan hasil wawancara dengan ibu Maisyarah, beliau mengatakan:

“ aku tu kada menasehati jua paling memadahi lawan menyuruh banar ai mun sudah adzan lakasi sembahyang tapi masalah menggawi atau kadanya terserah inya yang penting aku memadahi dah”²⁷

4) Pengawasan

Orang tua tidak pernah melakukan pengawasan kepada anaknya hal ini berdasarkan pengakuan dari anaknya Yuliana, ia mengatakan:

“ Ulun kada sembahyang dirumah soalnya kada di awasi mama jua paling mama tu menyuruh ja pastu sudah ai”²⁸

e. Keluarga HM

Keluarga HM bertempat tinggal di Kelurahan Belitung Utara, sudah berumah tangga selama 24 tahun. Helmani adalah kepala keluarga (suami) beliau tamatan Sekolah Dasar (SD) sedangkan

²⁶ Wawancara dengan ibu Maisyarah, Orang tua dari Yuliana anak usia 12 tahun dan M Akbar Ramadhan anak usia 6 tahun, Banjarmasin, 07 Januari 2021.

²⁷ Wawancara dengan ibu Maisyarah, Orang tua dari Yuliana anak usia 12 tahun dan M Akbar Ramadhan anak usia 6 tahun, Banjarmasin, 07 Januari 2021.

²⁸ Wawancara dengan Yuliana anak usia 12 tahun, Banjarmasin, 07 Januari 2021.

istrinya Mahdalena juga tamatan Sekolah Dasar (SD). Helmani sehari-hari bekerja sebagai buruh harian lepas sedangkan istrinya Mahdalena sebagai penjaga warung. Hal ini berdasarkan hasil wawancara dengan ibu Mahdalena, beliau mengatakan:

“ Nama lakiku Helmani sehari-hari gawianya jadi buruh harian lepas, amunnya aku menjaga warung pagi sampai siang. Kami sama-sama lulusan SD aja lawan sudah 24 tahun berumah tangga”²⁹

Beliau juga mengatakan:

“ Kami beisi anak empat, lakian seikung binian be tiga. Anak pertama Siti Safarina sudah lulus SMK wahini begawi jadi karyawan swasta ai di coffeshop kaitu kada tapi paham jua pang aku umurnya 21 tahun, anak kedua Hilaliyah 13 tahun kelas 7 di SMPN 5 yang ketiga Hilman Zakir 8 tahun kelas 3 di SDN Belitung Utara 1 amun yang terakhir Hilma Asyifa 4 tahun baluman sekolah lagi”³⁰

Keluarga HM dikaruniai empat orang anak. satu anak laki-laki yaitu Hilman Zakir dan tiga anak perempuan yaitu Siti Safarina, Hilaliyah, Hilma Asyifa. Anak pertama Siti Safarina (perempuan) berusia 21 tahun tamatan SMK sudah bekerja sebagai karyawan swasta, anak kedua Hilaliyah (perempuan) berusia 13 tahun sedang bersekolah kelas VII (tujuh) di SMPN 5 Banjarmasin, anak ketiga Hilman Zakir (laki-laki) berusia 8 tahun sedang bersekolah kelas III (tiga) di SDN Belitung Utara 1 dan anak keempat Hilma Asyifa berusia 4 tahun dan belum bersekolah.

²⁹ Wawancara dengan ibu Mahdalena, Orang tua dari Hilman Zakir anak usia 8 tahun, Banjarmasin, 07 Januari 2021.

³⁰ Wawancara dengan ibu Mahdalena, Orang tua dari Hilman Zakir anak usia 8 tahun, Banjarmasin, 07 Januari 2021.

Adapun pembinaan yang digunakan orang tua untuk melakukan pembinaan ibadah shalat fardhu kepada anak yaitu:

1) Keteladanan

Berdasarkan hasil wawancara dengan ibu Mahdalena, beliau mengatakan:

“ Zakir tu sudah bisa sembahyang cuma bacaannya masih ada yang belum hafal. Sampai ini masih dilajari begamatan, dicontohkan jua. Amunnya kita menyuruhnya tapi kita kada menggawi bedahulu kalo pina anak menyambat mama pang sudahlah atau abah pang sudahlah, kayapa kita menjawabnya”³¹

Hilman Zakir anak dari keluarga HM sudah bisa melaksanakan shalat fardhu dengan benar walaupun bacaan-bacaan shalat anak belum hafal, masih diajarkan pelan-pelan dan dicontohkan oleh orang tua.

2) Pembiasaan

Anak terbiasa shalat maghrib dan isya berjamaah dimasjid karena pembiasaan yang dilakukan oleh ayahnya dengan selalu mengajak shalat di masjid. Sedangkan untuk shalat dzuhur, dan ashar anak biasa shalat dirumah. Hal ini berdasarkan hasil wawancara dengan ibu Mahdalena, beliau mengatakan:

“ Amun sembahyang maghrib lawan isya anak ku tebiasa di masjid pang, abahnya rancak yang membawai tarus setiap hari karena sama-sama lakian jua lo jadi nyaman. Abahnya bulik begawi sore jua jadi dzuhur ashar tu dirumah”³²

Dan sejalan dengan pernyataan dari anaknya, Hilman Zakir mengatakan:

³¹ Wawancara dengan ibu Mahdalena, Orang tua dari Hilman Zakir anak usia 8 tahun, Banjarmasin, 07 Januari 2021.

³² Wawancara dengan ibu Mahdalena, Orang tua dari Hilman Zakir anak usia 8 tahun, Banjarmasin, 07 Januari 2021.

“ Inggih, ulun sembahyang maghrib lawan isya di masjid tarus lawan abah tapi mun dzuhur, ashar dirumah mama yang menyuruh rancak tu misalkan subuh kada sembahyang masih guring lawan kedida dibanguni jua”³³

3) Teguran dan Nasihat

Berdasarkan hasil wawancara dengan ibu Mahdalena, beliau mengatakan:

“ Aku padahi ai rancak inya tuh, misal pas inya lagi handak sembahyang nah dipadahi jangan begayaan, bujur-bujur sembahyangnya mun lagi lawan abahnya abahnya yang menagur mun begaya. Ku kisah akan rancak munnya kada sembahyang masuk neraka panas banar tahan lah tapi mun sembahyang masuk surga kena handak apa aja ada jadi pas dikisahi hakun inya sembahyang”³⁴

Ketika anak bercanda pada saat shalat maka orang tua memberi teguran dan nasihat dalam bentuk cerita tentang apa yang didapat ketika shalat dengan benar dan bagaimana panasnya api neraka apabila tidak melaksanakan shalat.

4) Pengawasan dan Reward

Orang tua mengawasi anaknya setiap hari dan apabila anak rajin melaksanakan shalatnya maka orang tua memberikan reward atau hadiah berupa uang jajan tambahan agar anak semakin semangat dan termotivasi.

Hal ini berdasarkan hasil wawancara dengan ibu Mahdalena, beliau mengatakan:

“ Anak tu diawasi ya diawasi ai tapi kada setiap saat pang soalnya kan begawi jua tapi setiap hari pasti ada. Amun inya terlihat rajin, mau

³³ Wawancara dengan Hilman Zakir anak usia 8 tahun, Banjarmasin, 07 Januari 2021.

³⁴ Wawancara dengan ibu Mahdalena, Orang tua dari Hilman Zakir anak usia 8 tahun, Banjarmasin, 07 Januari 2021.

dipadahi rancak ku barii duit belanja belabih jadi himung inya betambah rajin pulang kaytu pang rancak ”³⁵

f. Keluarga LR

Berdasarkan hasil wawancara dengan ibu Rahmah, beliau mengatakan:

“ Aku berumah tangga sudah 9 tahun bisi anak 1 binian namanya Latifah umur 7 tahun kelas 1 di MI Darul Huda. Lakiku namanya Latif lulusan pondok Darussalam amun aku lulusan SMP aja, aku lawan laki ku setiap hari bejualan dipasar”³⁶

Keluarga LR bertempat tinggal di Kelurahan Belitung Utara, sudah berumah tangga selama 9 tahun. Latif adalah kepala keluarga (suami) beliau tamatan Pondok Pesantren Darussalam sedangkan istrinya Rahmah tamatan Sekolah Menengah Pertama (SMP). Latif dan istrinya Rahmah sehari-hari bekerja sebagai pedagang di pasar.

Keluarga LR dikaruniai satu anak perempuan yaitu Latifah berusia 7 tahun dan sedang bersekolah kelas I (satu) di MI Darul Huda.

Adapun pembinaan yang digunakan orang tua untuk melakukan pembinaan ibadah shalat fardhu kepada anak yaitu:

1) Keteladanan

Latifah anak dari keluarga LR belum bisa melaksanakan shalat dengan benar, cara sujudnya dan duduk tasyahud awal masih salah. Cara yang dilakukan orang tua dengan memberikan contoh langsung

³⁵ Wawancara dengan ibu Mahdalena, Orang tua dari Hilman Zakir anak usia 8 tahun, Banjarmasin, 07 Januari 2021.

³⁶ Wawancara dengan ibu Rahmah, Orang tua dari Latifah anak usia 7 tahun, Banjarmasin, 12 Januari 2021.

dan membenarkan gerakan shalat anak. Sedangkan untuk bacaan shalat belum diajarkan, anak hanya mengikuti saja. Hal ini berdasarkan hasil wawancara dengan ibu Rahmah, beliau mengatakan:

“ Bisa sembahyang tapi masih belum bujur kaya tangannya pas sujud atau cara duduk tasyahud awalnya masih tesalah jadi dibujuri akan ai langsung lawan dicontoh akan. Misal bacaannya beluman dilajari pang inya masih meumpat umpati aja”³⁷

2) Pembiasaan

Orang tua belum membiasakan anaknya melaksanakan ibadah shalat fardhu dengan alasan anak masih kecil namun tetap diajak melaksanakan shalat maghrib dan isya berjamaah dirumah sedangkan shalat subuh, dzuhur dan ashar tidak karena orang tua sibuk bekerja. Hal ini berdasarkan hasil wawancara dengan ibu Rahmah, beliau mengatakan:

“ Belum membiasakan inya sembahyang tapi mun maghrib lawan isya tuh dibawai ai berjamaah dirumah masih halus jua inya jadi begamatan ai dilajari. Bejualan dipasar tu dari subuh sampai sore jadi sembahyang subuh, dzuhur lawan ashar tu masing-masing aja lagi”³⁸

3) Nasihat

Berdasarkan hasil wawancara dengan ibu Rahmah, beliau mengatakan:

“ Karena kami begawi sampai sore jadi kedida waktu gasan memadahi palingan malam, yang rancak memadahi atau menyuruhnya sembahyang dzuhur lawan ashar tu nini nya pang dirumah pas siang”³⁹

³⁷ Wawancara dengan ibu Rahmah, Orang tua dari Latifah anak usia 7 tahun, Banjarmasin, 12 Januari 2021.

³⁸ Wawancara dengan ibu Rahmah, Orang tua dari Latifah anak usia 7 tahun, Banjarmasin, 12 Januari 2021.

³⁹ Wawancara dengan ibu Rahmah, Orang tua dari Latifah anak usia 7 tahun, Banjarmasin, 12 Januari 2021.

Orang tua tidak memberikan nasihat karena terlalu sibuk bekerja dan hanya mempunyai waktu luang pada malam hari. Sehingga neneknya lah yang berperan untuk menegur, menasehati atau memerintahkan anak melaksanakan shalat dzuhur dan ashar.

4) Pengawasan

Orang tua juga tidak memberikan pengawasan kepada anak karena terlalu sibuk bekerja dan aktivitas lainnya.

Hal ini berdasarkan hasil wawancara dengan anaknya, Latifah mengatakan:

“ Mama lawan abah bejualan di pasar dari pagi sampai sore jadi dirumah ulun lawan nini ja. Rancak nini yang melihati ulun bermain atau menyuruh sembahyang dulu hanyar bekawanan jar”⁴⁰

g. Keluarga MT

Berdasarkan hasil wawancara dengan ibu Mutmainnah, beliau mengatakan:

“ Aku bisi anak seikung ja namanya Tasya umur 11 tahun kelas 5 di SDN Belitung Utara 1, aku lulusan S1 PAUD jadi sehari-hari gawianku mengajar di TK lestari. Aku lawan anak ku bedua ja bediam dirumah mulai anakku halus sudah bercerai lawan abahnya karena sudah kada cocok lagi”⁴¹

Keluarga MT bertempat tinggal di Kelurahan Belitung Utara, Mutmainnah adalah kepala keluarga beliau tamatan Strata 1 dan bercerai dengan suaminya karena merasa tidak ada lagi kecocokan, sehingga sekarang sebagai seorang single parent.

⁴⁰ Wawancara dengan Latifah anak usia 7 tahun, Banjarmasin, 12 Januari 2021.

⁴¹ Wawancara dengan ibu Mutmainnah, Orang tua dari Tasya anak usia 11 tahun, Banjarmasin, 12 Januari 2021.

Keluarga MT dikaruniai satu anak perempuan yaitu Tasya berusia 11 tahun dan sedang bersekolah kelas V (lima) di SDN Belitung Utara

1. Mutmainnah sehari-hari bekerja sebagai guru di TK Lestari.

Adapun pembinaan yang digunakan orang tua untuk melakukan pembinaan ibadah shalat fardhu kepada anak yaitu:

1) Keteladanan

Berdasarkan hasil wawancara dengan ibu Mutmainnah, beliau mengatakan:

“ Anak ku Tasya sudah bisa sembahyang dari gerakannya bacaannya sudah bujur aja jua, Alhamdulillah melajarnya dari halus sampai umur 9 tahun sudah kada lagi dicontohkan atau dibujuri akan sudah bisa sorangan inya mun mendengar adzan langsung ja bewudhu sembahyang paling yang rancak telambat tu sembahyang subuh tapi tetap digawi ja”⁴²

Tasya anak dari keluarga MT sudah bisa melaksanakan shalat fardhu dengan benar mulai dari gerakan hingga bacaan shalat sudah benar dan hafal, hal ini sama seperti Riska Maulida anak dari keluarga DS dan orang tua tidak memberikan teladan lagi semenjak mereka berusia 9 tahun. Anak selalu melaksanakan shalat dzuhur, ashar, maghrib, dan isya tepat waktu sedangkan shalat subuh kadang dilambat-lambatkan walaupun akhirnya tetap dilaksanakan.

2) Pembiasaan

Anak sudah terbiasa melakukan shalat fardhu tanpa diperintahkan, orang tua selalu mengingatkan dan langsung mengajak anak untuk

⁴² Wawancara dengan ibu Mutmainnah, Orang tua dari Tasya anak usia 11 tahun, Banjarmasin, 12 Januari 2021.

melaksanakan shalat jika adzan berkumandang sehingga membuat anak merasa mempunyai tanggungjawab dan terbiasa. Hal ini berdasarkan hasil wawancara dengan ibu Mutmainnah, beliau mengatakan:

“ Anakku sudah kada perlu disuruh sembahyang lagi sudah bisa sorangan karena sudah merasa bisi tanggungjawab, aku paling meingatakannya ja lawan mun lagi dirumah langsung dibawai sembahyang jadi inya tebiasa”⁴³

3) Nasihat

Berdasarkan hasil wawancara dengan ibu Mutmainnah, beliau mengatakan:

“ Nasihat itu harus kita berikan setiap hari, karena jangan menunggu anak salah hanyar dinasehati tapi waktu anak bujur gen harus jua dinasehati gasan meingatkan inya supaya kada lalai”⁴⁴

Orang tua memberikan nasihat setiap harinya, benar atau salah anak harus tetap dinasehati agar tidak lalai.

4) Pengawasan

Ketika anak melaksanakan shalat fardhu orang tua hanya mengawasinya disamping hingga selesai dan akan memperbaiki bacaan shalat anak jika ada yang keliru.

Hal ini berdasarkan hasil wawancara dengan Mutmainnah beliau mengatakan:

“ Anak ku sudah baligh jadi sudah paham lawan kada perlu disuruh lagi inya sudah langsung menggawi. Aku hanya mengawasi inya aja

⁴³ Wawancara dengan ibu Mutmainnah, Orang tua dari Tasya anak usia 11 tahun, Banjarmasin, 12 Januari 2021.

⁴⁴ Wawancara dengan ibu Mutmainnah, Orang tua dari Tasya anak usia 11 tahun, Banjarmasin, 12 Januari 2021.

jadi mun inya sembahyang aku pasti ada dihidanya sampai tuntung gasan membaiki mun ada bacaannya yang salah”⁴⁵

Hal ini sesuai dengan pernyataan anaknya, Tasya mengatakan:

“ Amun ulun sembahyang pas mama lagi ada dirumah pasti mama duduk dihidga mehadangi sampai tuntung lawan disuruh nyaring membaca bacaan nya supaya mun ada yang salah dibujuri mama”⁴⁶

h. Keluarga JI

Berdasarkan hasil wawancara dengan ibu Indah, beliau mengatakan:

“ Aku sudah berumah tangga 17 tahun lakiku namanya Junaidi, kami bisi anak namanya Ahmad Muhaidi kelas 5 di SDN Belitung Utara 1 umurnya 11 tahun. Aku lawan lakiku sama-sama lulusan SD aja, gawian lakiku sehari-hari jadi tukang parkir amunnya aku ibu rumah tangga”⁴⁷

Keluarga JI bertempat tinggal di Kelurahan Belitung Utara, sudah berumah tangga selama 17 tahun. Junaidi adalah kepala keluarga (suami) beliau tamatan Sekolah Dasar (SD) sedangkan istrinya Indah juga tamatan Sekolah Dasar (SD).

Keluarga JI dikaruniai satu anak laki-laki yaitu Ahmad Muhaidi yang berusia 11 tahun dan sedang bersekolah kelas V (lima) di SDN Belitung Utara 1. Junaidi sehari-hari bekerja sebagai tukang parkir.

Adapun pembinaan yang digunakan orang tua untuk melakukan pembinaan ibadah shalat fardhu kepada anak yaitu:

⁴⁵ Wawancara dengan ibu Mutmainnah, Orang tua dari Tasya anak usia 11 tahun, Banjarmasin, 12 Januari 2021.

⁴⁶ Wawancara dengan Tasya anak usia 11 tahun, Banjarmasin, 12 Januari 2021.

⁴⁷ Wawancara dengan ibu Indah, Orang tua dari Ahmad Muhaidi anak usia 11 tahun, Banjarmasin, 12 Januari 2021.

1) Keteladanan

Berdasarkan hasil wawancara dengan ibu Indah, beliau mengatakan:

“ Anakku bisa sembahyang tapi yang membari contoh lawan melajarnya itu nininya. Semenjak abahnya jadi tahanan semalam tuh waktu inya umur 5 tahun nah nini nya yang melajari sembahyang mengaji serabaan”⁴⁸

Hal ini sejalan dengan pengakuan dari anaknya, Ahmad Muhaidi mengatakan:

“ Yang melajari ulun sembahyang lawan mengaji tu nini soalnya ulun setiap hari ke rumah nini mun mama lawan abah kada pernah melajari palingan menakuni sudah sembahyang kah belum misalkan beluman disuruh sembahyang”⁴⁹

Ahmad Muhaidi anak dari keluarga JI sudah bisa melaksanakan shalat dengan benar sama seperti Riska Maulida dan Tasya namun yang berbeda yaitu keluarga JI tidak pernah memberikan contoh atau teladan kepada anaknya karena neneknya lah yang mengajarkan semuanya.

2) Pembiasaan

Ibu Indah juga mengaku tidak melakukan pembiasaan kepada anaknya, beliau mengatakan:

“ Kada suah membiasakan inya sembahyang jua, nininya tu pang berataan melajari. Amunnya siang inya pasti dirumah nininya palingan malam hanyar bulik kerumah”⁵⁰

3) Nasihat

⁴⁸ Wawancara dengan ibu Indah, Orang tua dari Ahmad Muhaidi anak usia 11 tahun, Banjarmasin, 12 Januari 2021.

⁴⁹ Wawancara dengan Ahmad Muhaidi anak usia 11 tahun, Banjarmasin, 12 Januari 2021.

⁵⁰ Wawancara dengan ibu Indah, Orang tua dari Ahmad Muhaidi anak usia 11 tahun, Banjarmasin, 12 Januari 2021.

Orang tua selalu mengingatkan dan memberikan nasihat kepada anaknya ketika anak tidak melaksanakan shalat fardhu. Hal ini berdasarkan hasil wawancara dengan ibu Indah, beliau mengatakan:

“ Amun dinasehati tuh pasti, misal inya dirumah kada sembahyang sambil dipepadahi disuruh, kadang mun disuruh malah bukah kewadah nininya tapi sembahyangnya wadah nininya”⁵¹

4) Perhatian dan Pengawasan

Selain mengingatkan dan memberikan nasihat pada saat anak tidak melaksanakan shalat, orang tua juga mengawasi agar anak merasa diperhatikan dan mau melaksanakan shalat fardhu.

Hal ini berdasarkan hasil wawancara dengan Indah beliau mengatakan:

“ Anak ku bisa sembahyang, bacaannya gen hapal, karena nini nya tadi yang melajari jadi aku memadahi, meawasi atau menagur ja supaya ada jua inya merasa diperhatikan lawan kuitannya”⁵²

i. Keluarga FM

Berdasarkan hasil wawancara dengan ibu Mustika, beliau mengatakan:

“ Ulun lawan abahnya sudah berumah tangga 11 tahun kami sama-sama lulusan SMA, namanya Faisal sehari-hari begawi jadi sopir. Alhamdulillah bisi anak 2, lakian satu binian satu. Anak pertama Latifah Zahra 10 tahun kelas 4 di SDN Belitung Utara 1 yang kedua adingnya Ahmad Rizani 6 tahun masih TK B di TK Lestari”⁵³

⁵¹ Wawancara dengan ibu Indah, Orang tua dari Ahmad Muhaidi anak usia 11 tahun, Banjarmasin, 12 Januari 2021.

⁵² Wawancara dengan ibu Indah, Orang tua dari Ahmad Muhaidi anak usia 11 tahun, Banjarmasin, 12 Januari 2021.

⁵³ Wawancara dengan ibu Mustika, Orang tua dari Latifah Zahra anak usia 10 tahun dan Ahmad Rizani anak usia 6 tahun, Banjarmasin, 12 Januari 2021.

Keluarga FM bertempat tinggal di Kelurahan Belitung Utara, sudah berumah tangga selama 11 tahun. Faisal adalah kepala keluarga (suami) beliau tamatan Sekolah Menengah Atas (SMA) sedangkan istrinya Mustika juga tamatan Sekolah Menengah Atas (SMA). Faisal sehari-hari bekerja sebagai sopir.

Keluarga FM dikaruniai dua orang anak. Satu anak perempuan yaitu Latifah Zahra yang berusia 10 tahun dan sedang bersekolah kelas IV (empat) di SDN Belitung Utara 1 dan satu anak laki-laki yaitu Ahmad Rizani berusia 6 tahun dan sedang bersekolah di Taman Kanak-kanan tingkat B di TK Lestari.

Adapun pembinaan yang digunakan orang tua untuk melakukan pembinaan ibadah shalat fardhu kepada anak yaitu:

1) Keteladanan

Berdasarkan hasil wawancara dengan ibu Mustika, beliau mengatakan:

“ Anak ulun keduanya Alhamdulillah sudah bisa sembahyang diajari dari inya halus mulai bisa bepander, mun sekarang paling bacaan shalatnya ja lagi belum hafal berataan. Sebagai kuitan ya dilajari, dicontoh akan, dibawai sembahyang beimbai dirumah lawan harus banyak besabar karena kita kada kawa memaksa anak”⁵⁴

Latifah Zahra dan Ahmad Rizani anak dari keluarga FM sudah bisa melaksanakan shalat fardhu walaupun bacaan shalatnya masih ada yang belum hafal. Orang tua berusaha memberikan teladan, selalu mengajak

⁵⁴ Wawancara dengan ibu Mustika, Orang tua dari Latifah Zahra anak usia 10 tahun dan Ahmad Rizani anak usia 6 tahun, Banjarmasin, 12 Januari 2021.

anak shalat berjamaah dirumah dan memperbanyak sabar untuk mengajarnya.

2) Pembiasaan

Orang tua selalu mengajak anak shalat maghrib dan isya berjamaah dirumah. Selain itu kegiatan rutin yang dilakukan pada malam hari setelah shalat maghrib yaitu mengaji sekalian menunggu adzan isya sehingga membuat anak terbiasa melaksanakan shalat maghrib dan isya. Sedangkan untuk shalat subuh, dzuhur dan ashar masih pelan-pelan dibiasakan. Hal ini berdasarkan hasil wawancara dengan ibu Mustika, beliau mengatakan:

“ Latifah dan Rizani itu tebiasa sembahyang maghrib lawan isya karena dirumah sembahyangnya beimbaian lawan habis maghrib mengaji sampai isya. Amunnya kaya sembahyang subuh, dzuhur lawan ashar masih belum tebiasa tapi tetap disuruh begamatan kena inya tebiasa ai mun sudah ganal”⁵⁵

Hal ini sejalan dengan pernyataan anaknya Latifah Zahra, mengatakan:

“ Ulun sembahyang maghrib lawan isya, habis magrib tu mengajian dulu dirumah pas isya hanyar sembahyang pulang setiap hari kaytu, amun sembahyang subuh, dzuhur lawan ashar jarang tapi mama rancak ai menyuruh sembahyang tapi kada suah disariki pang”⁵⁶

3) Nasihat

Orang tua memberi nasihat kepada anak dengan memberikan pemahaman menggunakan bahasa yang mudah dimengerti dan memberikan alasan yang logis ketika anak menanyakan kenapa harus

⁵⁵ Wawancara dengan ibu Mustika, Orang tua dari Latifah Zahra anak usia 10 tahun dan Ahmad Rizani anak usia 6 tahun, Banjarmasin, 12 Januari 2021.

⁵⁶ Wawancara dengan Latifah Zahra anak usia 10 tahun, Banjarmasin, 12 Januari 2021.

melaksanakan shalat fardhu. Hal ini berdasarkan hasil wawancara dengan ibu Mustika, beliau mengatakan:

“ Cara kita memudahinya ya begamatan pakai bahasa yang dipahaminya lawan dibari pengertian, alasan yang masuk akal jua karena anak itu kan amun kita jelaskan dan itu masuk akal maka inya akan menerima. Misal kita takuni apa pernah Allah dalam sehari kada membari kita makan atau kada membari kita udara gasan benafas amun kada pernah supan kita nak ai kada melaksanakan apa ujar Allah jadi amun kita sudah kawa menanamkan rasa cinta anak tadi maka insya Allah anak melakukannya ikhlas”⁵⁷

4) Perhatian

Orang tua memberikan perhatian dalam bentuk motivasi agar anak mau belajar menjalankan kewajiban atas dasar cinta dan selalu sabar untuk memerintahkannya melaksanakan shalat. Hal ini berdasarkan hasil wawancara dengan ibu Mustika, beliau mengatakan:

“ Harus selalu dibari motivasi, begamatan menanamkan rasa cinta nya kepada Allah, harus banyak sabar insya Allah dengan itu anak mengerti”⁵⁸

j. Keluarga MC

Berdasarkan hasil wawancara dengan ibu Mariani, beliau mengatakan:

“ Alhamdulillah sudah berumah tangga 13 tahun lawan abahnya, kami sama-sama lulusan SMP nama abahnya Muhammad Marco jadi buruh bangunan mun aku ibu rumah tangga, kedida begawi yang lain. Kami bisi anak 2 lakian pertama Ibrahim Bashar 12 tahun kelas 6 di

⁵⁷ Wawancara dengan ibu Mustika, Orang tua dari Latifah Zahra anak usia 10 tahun dan Ahmad Rizani anak usia 6 tahun, Banjarmasin, 12 Januari 2021.

⁵⁸ Wawancara dengan ibu Mustika, Orang tua dari Latifah Zahra anak usia 10 tahun dan Ahmad Rizani anak usia 6 tahun, Banjarmasin, 12 Januari 2021.

SDN Belitung Utara 2, yang kedua Marcelo Rahmat 9 tahun kelas 3 sama sekolahnya di Belitung Utara 2 jua”⁵⁹

Keluarga MC bertempat tinggal di Kelurahan Belitung Utara, sudah berumah tangga selama 13 tahun. Muhammad Marco adalah kepala keluarga (suami) beliau tamatan Sekolah Menengah Pertama (SMP) sedangkan istrinya Mariani juga tamatan Sekolah Menengah Pertama (SMP).

Keluarga MC dikaruniai dua orang anak laki-laki. Ibrahim Bashar adalah anak yang pertama berusia 12 tahun dan sedang bersekolah kelas VI (enam) di SDN Belitung Utara 2 dan Marcelo Rahmat anak kedua yang berusia 9 tahun dan sedang bersekolah kelas III (tiga) di SDN Belitung Utara 2. Muhammad Marco sehari-hari bekerja sebagai buruh bangunan.

Adapun pembinaan yang digunakan orang tua untuk melakukan pembinaan ibadah shalat fardhu kepada anak yaitu:

1) Keteladanan

Berdasarkan hasil wawancara dengan ibu Mariani, beliau mengatakan:

“ Anakku keduanya sudah bisa sembahyang, anak yang pertama tuh dari gerakannya dari awal takbir sampai tuntung bujur aja alhamdulillah bacaannya bisa ja jua bagus tapi amun yang ading nih masih dicontoh akan lawan dibaiki mun tekenanya kita melihat ada yang salah, bacaannya gen masih kada berataan bisa lagi begamatan ai dilajari diulang-ulang”⁶⁰

⁵⁹ Wawancara dengan ibu Mariani, Orang tua dari Ibrahim Bashar anak usia 12 tahun dan Marcelo Rahmat anak usia 9 tahun, Banjarmasin, 27 Januari 2021.

⁶⁰ Wawancara dengan ibu Mariani, Orang tua dari Ibrahim Bashar anak usia 12 tahun dan Marcelo Rahmat anak usia 9 tahun, Banjarmasin, 27 Januari 2021.

Ibrahim Bashar dan Marcelo Rahmat anak dari keluarga MC, Ibrahim Bashar sudah bisa melaksanakan shalat fardhu dengan benar, gerakan-gerakan shalat dari takbiratul ihram hingga salam dan bacaannya juga sudah bagus, sedangkan adiknya Marcelo Rahmat bisa melaksanakan shalat namun bacaan shalatnya masih ada diperbaiki oleh orang tua dengan cara memberikan contoh dan membenarkan bacaan shalat.

2) Pembiasaan

Orang tua tidak melakukan pembiasaan kepada anaknya namun setiap hari pasti memerintahkan anak untuk melaksanakan shalat. Hal ini berdasarkan hasil wawancaranya dengan ibu Mariani, beliau mengatakan:

“ Amunnya beistilah membiasakan tu kada pang tapi setiap hari disuruh sembahyang nah karena tiap hari disuruh tadi jadi munyak jua inya akhirnya tebiasa ai sorangan sembahyang”⁶¹

3) Nasihat

Anak terlalu sibuk bermain sehingga membuatnya lupa waktu dan pulang setiap pukul 18.00 WITA menjelang adzan magrib, pada saat pulang orang tua langsung memerintahkan anak bersiap-siap untuk shalat maghrib dan diberikan nasihat agar shalat dengan benar. Anak lebih sering melaksanakan shalat subuh, maghrib dan isya. Hal ini berdasarkan hasil wawancara dengan ibu Mariani, beliau mengatakan:

“ Kankan nih inya sibuk bemainan aja sampai jam 6 an tu tapi disini-sini ja jua bemainan kada jauh-jauh mun inya sudah bulik nah

⁶¹ Wawancara dengan ibu Mariani, Orang tua dari Ibrahim Bashar anak usia 12 tahun dan Marcelo Rahmat anak usia 9 tahun, Banjarmasin, 27 Januari 2021.

langsung ja dsuruh mandi besiap siap ke langgar sembahyang maghrib sambil dipepadahi jangan begayaan, bujur-bujur sembahyang kaytu ai rancak tiap hari”⁶²

Dan berdasarkan pengakuan dari anaknya Marcelo Rahmat mengatakan:

“Ulun paling rancak sembahyang subuh, maghrib lawan isya mun siang tuh jarang soalnya rami bermainan”⁶³

4) Pengawasan

Orang tua jarang memberikan pengawasan kepada anaknya. Pengawasam diiberikan hanya ketika anak melaksanakan shalat dirumah. Hal ini berdasarkan hasil wawancara dengan Mariani, beliau mengatakan bahwa:

“ Inya sudah bisa jua sembahyang jadi kada tapi diawasi lagi, palingan amunnya inya sembahyang dirumah nah tu diawasi ai dilihati bujur kada inya sembahyang, gerakannya ada yang tesalahkah kaitu aja pang”⁶⁴

2. Faktor Pendukung dan Penghambat Pembinaan Ibadah Shalat Fardhu Kepada Anak di Lingkungan Keluarga Kelurahan Belitung Utara Kota Banjarmasin

a. Faktor Pendukung Pembinaan Ibadah Shalat fardhu Kepada Anak di Lingkungan Keluarga Kelurahan Belitung Utara Kota Banjarmasin

1) Latar belakang pendidikan orang tua

⁶² Wawancara dengan ibu Mariani, Orang tua dari Ibrahim Bashar anak usia 12 tahun dan Marcelo Rahmat anak usia 9 tahun, Banjarmasin, 27 Januari 2021.

⁶³ Wawancara dengan Marcelo Rahmat anak usia 9 tahun, Banjarmasin, 27 Januari 2021.

⁶⁴ Wawancara dengan Ibu Mariani, Orang tua dari Ibrahim Bashar anak usia 12 tahun dan Marecelo Rahmat anak usia 9 tahun, Banjarmasin, 27 Januari 2021.

Berdasarkan hasil wawancara ada beberapa perbedaan latar belakang pendidikan orang tua antara orang tua lainnya, seperti yang terlihat pada tabel sebagai berikut:

Tabel 4.9 Gambaran Latar Belakang Pendidikan Subjek Penelitian

No	Keluarga	Subjek Penelitian		Latar Belakang Pendidikan	
		Ayah	Ibu	Ayah	Ibu
1	AF	Ardiansyah	Fauziah	SD	Tidak tamat SD
2	DS	Suryadi	Diana	SD	PONPES
3	MA	Anang	Mariani	SMP	SMP
4	MM	Murdian	Maisyarah	SMP	SD
5	HM	Helmani	Mahdalena	SD	SD
6	LR	Latif	Rahmah	PONPES	SMP
7	MT	-	Mutmainnah	-	Srata 1
8	JI	Junaidi	Indah	SD	SD
9	FM	Faisal	Mustika	SMA	SMA

10	MC	M Marco	Mariani	SMP	SMP
----	----	---------	---------	-----	-----

Dilihat dari sepuluh keluarga yang menjadi subjek penelitian ini, data yang diperoleh yaitu tidak tamat SD = 1 orang, SD = 7 orang, SMP = 6 orang, SMA = 2 orang, Pondok Pesantren = 2 orang dan Srata 1 = 1 orang.

Mereka memiliki latar belakang pendidikan yang cukup tinggi sebagai orang tua, meskipun sebagian dari mereka hanya mengenyam pendidikan formal di tingkat sekolah dasar. Hal ini tentunya sebagai penunjang dan mempermudah untuk orang tua untuk membina ibadah shalat fardhu kepada anak.

2) Adanya sarana dan prasarana

Taman Pendidikan Alquran (TPA) menjadi salah satu faktor pendukung karena disana anak diajarkan agama dengan baik terutama tentang shalat fardhu, sehingga bisa memudahkan orang tua membiasakan shalat kepada anak. Berdasarkan hasil wawancara dengan keluarga AF, ibu Fauziah mengatakan:

“ Faktor pendukungnya tu ya karena ada TPA, parak jua lawan rumah jadi di masukkan kesitu supaya bisa, dilajari sembahyang jua disana. TPA kan masuknya jam 2 an jadi biasanya sembahyang dzuhur dulu inya kemasjid selajur tulak ke TPA kena amunnya ashar sembahyangnya di TPA situ bejamaah sampai akhirnya tebiasa”⁶⁵

Hal ini juga sesuai dengan hasil wawancara dengan keluarga MC yang memasukkan anaknya ke TPA, ibu Mariani mengatakan:

⁶⁵ Wawancara dengan ibu Fauziah, Orang tua dari Muhammad Yahya anak usia 9 tahun, Banjarmasin, 07 Januari 2021.

“ Karena rumah kami kada tapi jauh banar lawan TPA jadi di masukkan ke TPA supaya sekalian kawa jua meawasi inya belajar lawan kawanannya banyak jua yang masuk situ jadi nyaman”⁶⁶

Berbeda dengan keluarga MA dan LR yang langsung mengundang guru mengaji kerumah untuk mengajarkan anaknya. Keluarga MA, Ibu Mariani mengatakan:

“ Faktor pendukungnya karena inya kada mau masuk TPA jadi langsung mengiyau guru mengaji aja kerumah supaya langsung kawa melihat lawan gurunya kada melajari mengaji ja tapi cara sembahyang bacaan lawan gerakannya dilajariakan jua sesambilan”⁶⁷

Dan keluarga LR, ibu Rahmah juga mengatakan:

“ Faktor pendukungnya ya aku mengiyau guru mengaji kerumah gasan melajarnya. Karena aku lawan abahnya kada tapi ada waktu lawan inya masih kelas 1 amun di TPA kedida menjaga jadi langsung disuruh kerumah ai gurunya”⁶⁸

Sedangkan keluarga DS, mereka percaya dengan memasukkan anak ke sekolah berbasis agama bisa mendukung dan memudahkan mereka untuk membina ibadah shalat fardhunya. Ibu Diana mengatakan:

“ Faktor pendukungnya karena ku masukkan di Madrasah jadi inya setiap jumat tu disekolahan ada kegiatan khusus kaya sembahyang dhuha, membaca yasin. Setiap pagi ada jadwal mengaji dikelas lawan pasti sebelum bulikan sembahyang dzuhur dulu jadi meolah inya tebiasa sembahyang lawan karena madrasah jadi banyak pelajaran agamanya yang kawa membantu kami jua gasan melajari inya”⁶⁹

Lain hal dengan keluarga FM, faktor yang mendukung mereka untuk mengajari anaknya adalah dengan menempelkan gambar tata cara

⁶⁶ Wawancara dengan ibu Mariani, Orang tua dari Ibrahim Bashir anak usia 12 tahun dan Marcelo Rahmat anak usia 9 tahun, Banjarmasin, 27 Januari 2021.

⁶⁷ Wawancara dengan ibu Mariani, Orang tua dari Raditya anak usia 9 tahun, Banjarmasin, 07 Januari 2021.

⁶⁸ Wawancara dengan ibu Rahmah, Orang tua dari Latifah anak usia 7 tahun, Banjarmasin, 12 Januari 2021.

⁶⁹ Wawancara dengan ibu Diana, Orang tua dari Riska Maulida anak usia 11 tahun, Banjarmasin, 07 Januari 2021.

shalat, bacaan-bacaan shalat, huruf-huruf hijaiyah di dinding rumah agar anak setiap hari melihat dan bisa mengikutinya. Hal ini berdasarkan hasil wawancara dengan ibu Mustika, beliau mengatakan:

“ Faktor pendukungnya selain mengajian setiap habis sembahyang magrib tapi dirumah tu harus ditempli gambar-gambar tata cara shalat, bacaan shalat, huruf-huruf hijaiyah, banyak ai macam-macam, karena kanakan ni kan lebih ketuju melihat yang begambar, bewarna jadi gasan memudahkan inya belajar lawan memudahkan kita gasan melajarnya”⁷⁰

3) Lingkungan Masyarakat

Berdasarkan hasil observasi, data yang diperoleh dapat dikatakan bahwa lingkungan di Kelurahan Belitung Utara cukup baik, walaupun masih terdapat beberapa anak yang jauh dari kendali orang tua, sehingga beberapa anak dibawah umur suka merokok dan menghirup lem untuk membuat mereka mabuk. Hal ini sesuai dengan salah satu pernyataan masyarakat ibu Muslimah yang mengatakan:

“ Aku rancak banar disini amun lagi beduduk dimuka rumah ada ja melihat kekanakan lewat nang berokok, melem pox lah jua biasa dah tu, amun ditagur ngalih jadi sorang ai lagi bebisa-bisa meawasi anak sekira kada teupat yang kaytu”⁷¹

Namun di lingkungan Kelurahan Belitung Utara juga ada mesjid dan TPA yang dekat dengan tempat tinggal mereka sehingga banyak orang tua yang memasukkan anaknya ke TPA dan mengajak anak shalat berjamaah dimasjid untuk menghindari anak masuk kedalam lingkungan yang tidak baik. Hal ini sejalan dengan pernyataan dari

⁷⁰ Wawancara dengan ibu Mustika, Orang tua dari Latifah Zahra anak usia 10 tahun dan Ahmad Rizani anak usia 6 tahun, Banjarmasin, 12 Januari 2021.

⁷¹ Wawancara dengan ibu Muslimah, salah satu masyarakat di Kelurahan Belitung Utara, Banjarmasin, 12 Januari 2021.

keluarga AF yang memasukkan anaknya ke TPA agar waktu anak bermain lebih sedikit dan banyak pengetahuan agama yang akan didapatnya. Ibu Fauziah mengatakan:

“ Anak ku di masukkan ke TPA supaya kada tapi bemainan paling mun bemainan ya di TPA situ ja. Masalahnya disini banyak jua kekanakan yang ketuju mabuk tuh karena kada diurusi kuitannya kah kada tahu jua pang jadi dari pada inya bekawanan kada jelas kaytu jadinya di masukkan ke TPA lawan supaya tahu jua lawan agama”⁷²

Kegiatan keagamaan juga diadakan disana, seperti pengajian rutin di masjid setelah shalat subuh, maulid habsyi setelah shalat maghrib, dan kegiatan yasinan ibu-ibu. Hal ini berdasarkan hasil wawancara dengan salah satu pengelola masjid, beliau mengatakan:

“ Di masjid ni alhamdulillah banyak aja kegiatannya, mulai dari pengajian rutin setiap subuh, amunnya malam habis maghrib bemauidan seminggu sekali, lawan kalo ibu-ibu ada yasinan jua dimasjid siang habis dzuhur seminggu sekali. Dan Alhamdulillah nya lagi disini kada pernah sunyi pasti banyak aja jamaahnya yang datang kada yang tuhanya aja tapi kanakan gen banyak apalagi amun maghrib isya nah tu rami banar”⁷³

4) Adanya dorongan dari orang tua

Orang tua menginginkan anaknya menjadi anak yang sholeh dan sholehah sehingga semaksimal mungkin memberikan dorongan untuk pendidikan agama anak terutama dalam membina ibadah shalat fardhu anak. Hal ini berdasarkan hasil wawancara dengan keluarga HM, ibu Mahdalena mengatakan:

⁷² Wawancara dengan ibu Fauziah, Orang tua dari Muhammad Yahya anak usia 9 tahun, Banjarmasin, 07 Januari 2021.

⁷³ Wawancara dengan bapak Muhammad Dayat, salah satu Pengelola masjid, Banjarmasin, 18 Januari 2021.

“ Faktor pendukungnya karena dorongan dari keluarga terutama kita jadi kuitan biar anak pintar mengaji, rajin beibadah, lawan kita harus mencontohkan jua. Amunnya kita mendukung inya, memadahi, serabanya tapi kada melakukan itu ngalih jua jadi kita bedehulu menggawi supaya anak teumpat”⁷⁴

Hal ini sejalan dengan keluarga MM yang juga selalu memberikan dorongan kepada anaknya, ibu Mutmainnah mengatakan:

“ Sebagai kuitan selain mencontohkan yang baik tapi kita harus mendorong anak jua supaya inya tambah semangat gasan belajar sembahyang, dari kita padahi amun sembahyang dapat pahala kawa masuk surga, apa ja yang kita handaki ada disana jadi anak senang melakukannya, kita bari pujian amun inya rajin himung jua inya jadi merasa diperhatikan”⁷⁵

b. Faktor Penghambat Pembinaan Ibadah Shalat Fardhu Kepada Anak di Lingkungan Keluarga Kelurahan Belitung Utara Kota Banjarmasin

1) Keterbatasan waktu dari orang tua

Faktor penghambat dalam membina ibadah shalat fardhu kepada anak bisa jadi berasal dari orang tua, yaitu karena mereka terlalu sibuk dengan pekerjaannya, sehingga adanya keterbatasan waktu untuk membina ibadah shalat fardhu kepada anaknya. Hal ini berdasarkan hasil wawancara dengan keluarga AF ibu Fauziah mengatakan:

“ Faktor penghambatnya kesibukan dari kami sebagai kuitan karena sama-sama begawi jadi harus beusaha menyempatkan waktu gasan anak”⁷⁶

Hal ini juga sejalan dengan keluarga LR, ibu Rahmah mengatakan:

⁷⁴ Wawancara dengan ibu Mahdalena, Orang tua dari Hilman Zakir anak usia 8 tahun, Banjarmasin, 07 Januari 2021.

⁷⁵ Wawancara dengan ibu Mutmainnah, Orang tua dari Tasya anak usia 11 tahun, Banjarmasin, 12 Januari 2021.

⁷⁶ Wawancara dengan ibu Fauziah, Orang tua dari Muhammad Yahya anak usia 9 tahun, Banjarmasin, 07 Januari 2021.

“ Faktor penghambatnya karena begawi pang soalnya kan bejulan di pasar dari pagi sampai sore lawan abahnya jadi waktunya kada tapi ada dirumah tapi mun sempat ya dilajari ai begamatan”⁷⁷

2) Anak terlalu asik bermain gadget

Anak yang terlalu asik bermain gadget membuatnya lupa dan melalaikan ibadah shalat fardhu. Hal ini berdasarkan hasil wawancara dengan keluarga AF, ibu Fauziah mengatakan:

“ Faktor penghambatnya ya amun sudah bemainan hp pasti kada mau lagi sembahyang, keramian tu pang jadi harus diambil dulu hp nya kena mun sudah tuntung dibulik akan”⁷⁸

Berdasarkan hasil wawancara dengan keluarga DS, ibu Diana mengatakan:

“ Faktor penghambatnya hp, amun kada bemainan game, be tiktok gawiannya, iya kadang sampai lambat sembayang tapi digawi nya aja lawan harus ditakuni tarus, sudah sembahyang kah balum”⁷⁹

Dan berdasarkan hasil wawancara dengan keluarga JI, ibu Indah mengatakan:

“ Amun sudah tejapai hp kada belapasan lagi tu pang di tangan. Bemainan game tu pang inya jadi sawat bemamai dulu kuitan hanya ampih”⁸⁰

⁷⁷ Wawancara dengan ibu Rahmah, Orang tua dari Latifah anak usia 7 tahun, Banjarmasin, 12 Januari 2021.

⁷⁸ Wawancara dengan ibu Fauziah, Orang tua dari Muhammad Yahya anak usia 9 tahun, Banjarmasin, 07 Januari 2021.

⁷⁹ Wawancara dengan ibu Diana, Orang tua dari Riska Maulida anak usia 11 tahun, Banjarmasin, 07 Januari 2021.

⁸⁰ Wawancara dengan ibu Indah, Orang tua dari Ahmad Muhaidi anak usia 11 tahun, Banjarmasin, 12 Januari 2021.

C. Analisis Data

Setelah data diolah dalam bentuk uraian yang diperoleh melalui wawancara, observasi dan dokumentasi selanjutnya adalah menganalisa data tersebut yang akhirnya memberikan gambaran terhadap apa yang diinginkan dalam penelitian ini.

Adapun analisis data yang penulis kemukakan adalah sebagai berikut:

1. Pembinaan Ibadah Shalat Fardhu Kepada Anak di Lingkungan Keluarga Kelurahan Belitung Utara Kota Banjarmasin

a. Keteladanan

Dalam penanaman karakter pada anak, keteladanan merupakan cara yang lebih efektif dan efisien. Karena anak-anak adalah makhluk yang senang meniru. Orang tuanya merupakan figur dan idola. Bila mereka melihat kebiasaan baik dari orang tuanya, mereka pun akan dengan cepat mencontohnya. Orang tua yang berperilaku buruk akan ditiru prilakunya oleh anak-anak. Anak-anak pun akan mudah mengikuti kata-kata yang keluar dari mulut orang tua.⁸¹

Pada BAB II dalam Kajian Teori penulis mengemukakan bahwasanya Keteladanan merupakan cara yang paling baik dalam menanamkan nilai ibadah pada anak. Keteladanan dalam pendidikan merupakan cara yang berpengaruh dan terbukti paling berhasil dalam mempersiapkan dan membentuk aspek moral, spiritual dan etos sosial

⁸¹ Abdul Halim Fathani, *Ensiklopedia Hikmah Memetik Buah Kehidupan di Kebun Hikmah*, (Yogyakarta: Darul Hikmah, 2008), h. 488-459.

anak. Sama halnya dalam pembinaan ibadah shalat fardhu, anak membutuhkan contoh teladan dari orang tuanya sejak kecil. Hal ini sejalan dengan hasil wawancara dengan keluarga HM ibu Mahdalena, yang mengatakan sebelum memerintahkan anak melaksanakan shalat fardhu maka terlebih dahulu orang tua yang harus melaksanakan sebagai teladan, namun jika orang tua tidak melaksanakan shalat fardhu maka anak juga akan mengikuti tidak melaksanakan shalat fardhu. Hal ini juga sesuai dengan pengakuan dari Yuliana anak dari keluarga MM yang mengatakan tidak melaksanakan shalat fardhu dirumah karena orang tuanya juga tidak melaksanakan dan membuatnya meniru apa yang dilihatnya dirumah.

Oleh karena itu, ketika ingin mengajarkan anak melaksanakan ibadah shalat fardhu, orang tua harus terlebih dahulu melaksanakan ibadah shalat fardhu. Karena semua tingkah laku orang tua yang berhubungan dengan ibadah shalat fardhu akan ditiru oleh anak.

Sebagaimana yang dikemukakan oleh Furqon Hidayatullah bahwa

“ Keteladanan memiliki kontribusi yang sangat besar dalam mendidik karakter. Keteladanan ini lebih mengedepankan aspek perilaku dalam bentuk tindakan nyata dari pada sekedar berbicara tanpa aksi, apalagi didukung oleh suasana yang memungkinkan anak melakukan kearah hal itu.”⁸²

Keteladanan adalah perilaku dan sikap orang tua dalam memberikan contoh terhadap tindakan-tindakan yang baik sehingga menjadi panutan bagi anak untuk menirunya.

⁸² Furqon Hidayatullah, *Pendidikan Karakter: Membangun Peradaban Bangsa*, (Surakarta: Yuma Pressindo, 2010), h. 39.

Berdasarkan penyajian data diatas diketahui bahwa diantara sepuluh keluarga yang menjadi subjek penelitian ini, ada delapan keluarga yang sudah memberikan keteladanan atau contoh langsung kepada anak yaitu keluarga AF, DS, MA, HM, LR, MT, FM dan MC. Hal ini sesuai dengan pendapat Ibrahim Amini, mendidik dengan memberikan contoh adalah salah satu cara yang paling banyak meninggalkan kesan. Karena teladan ini menjadi magnet yang menarik perhatian untuk diikuti oleh anak disebabkan ia melihat figur yang menjadi sumber utama yang mengajarkan kebaikan.⁸³ Namun, ada dua keluarga yaitu keluarga MM dan JI mereka tahu akan kewajiban melaksanakan shalat fardhu akan tetapi kurang memperdulikan karena minimnya pengetahuan sehingga tidak memberikan teladan kepada anaknya. Keluarga MM hanya mengandalkan sekolah untuk mengajarkan anak tentang shalat, sedangkan keluarga JI lebih memilih anaknya diajarkan oleh neneknya karena anak sangat dekat dengan neneknya sehingga peran orang tua dialihkan kepada nenek.

Berdasarkan pendapat Zakiah Daradjat mengemukakan bahwasanya keteladanan merupakan cara yang paling baik dalam menanamkan nilai ibadah pada anak. Keteladanan dalam pendidikan merupakan metode yang berpengaruh dan terbukti paling berhasil dalam mempersiapkan dan membentuk aspek moral, spiritual dan etos

⁸³ Ibrahim Amini, *Agar Tak Salah Mendidik*, (Jakarta: Al-Huda, 2006), cet 1, h.307.

sosial anak.⁸⁴ Hal ini sejalan dengan wawancara yang penulis lakukan bahwa untuk mengajarkan shalat fardhu kepada anak, maka orang tua yang harus bisa menjadi teladan atau contoh yang baik bagi anak-anaknya yaitu dengan melaksanakan shalat fardhu diawal waktu dan mengusahakan untuk mengajak anak shalat berjamaah dirumah sehingga apa yang dicontohkan orang tua mudah ditiru dan diterapkan oleh anak.

b. Pembiasaan

Pembiasaan adalah sesuatu yang sengaja dilakukan secara berulang-ulang agar sesuatu itu dapat menjadi kebiasaan. Peran keluarga sangat menentukan pendidikan agama anak, sehingga orang tua berperan dalam menanamkan nilai pendidikan agama pada anaknya. Tidak mudah untuk menanamkan nilai-nilai agama seperti ibadah shalat fardhu kepada anak-anak, hal ini membutuhkan waktu dan kesabaran, sehingga orang tua juga harus terbiasa dengan kegiatan yang berulang-ulang.

Pada BAB II dalam Kajian Teori penulis mengemukakan bahwa pembiasaan ini diterapkan dengan memberikan penanaman nilai secara berulang-ulang menyangkut semua materi pendidikan yang telah diajarkan. Hal ini sejalan dengan wawancara yang penulis lakukan bahwa orang tua tidak hanya memberikan contoh kepada anak tetapi

⁸⁴ Zakiah Daradjat, *Metodik Khusus Pengajaran Agama Islam*, (Jakarta: Bumi Aksara, 2008), h. 56.

juga harus di iringi dengan mengajarkan dan mengajak anak shalat fardhu sejak kecil karena metode pembiasaan ini akan jauh dari keberhasilan jika tidak diiringi dengan contoh atau teladan dari orang tuanya.

Menurut Ngalim Purwanto pembiasaan yang baik penting bagi pembentukan watak anak-anak dan juga akan terus berpengaruh kepada anak itu sampai hari tuanya. Menanamkan kebiasaan pada anak-anak adalah sukar dan kadang-kadang memakan waktu yang lama. Akan tetapi, segala sesuatu yang telah menjadi kebiasaan sukar pula kita ubah. Maka dari itu, lebih baik kita menjaga anak-anak kita supaya mempunyai kebiasaan-kebiasaan yang baik dari pada terlanjur memiliki kebiasaan-kebiasaan yang tidak baik.⁸⁵

Adapun teknis mengajarkan shalat kepada anaknya dilakukan dengan cara:

- 1) Orang tua menanamkan pentingnya melaksanakan ibadah shalat fardhu

Orang tua harus menanamkan tentang pentingnya shalat dalam kehidupan anak-anaknya. Karena shalat merupakan perintah wajib yang harus dijalankan dan shalat adalah ikatan antara manusia dengan penciptanya.

⁸⁵ Ngalim Purwanto, *Ilmu Pendidikan Teoritis Dan Praktis*, (Bandung: Remaja Rosdakarya, 2007), h. 177.

- 2) Orang tua menjadi contoh agar anak disiplin dalam melaksanakan ibadah shalat fardhu

Untuk mengajarkan shalat fardhu kepada anak, orang tua memberikan teladan dengan melaksanakan shalat fardhu tepat waktu.

- 3) Orang tua mengajak anak untuk shalat fardhu

Mengajak anak untuk melaksanakan shalat fardhu dirumah atau berjamaah di masjid agar anak dapat dengan mudah meniru setiap gerakan dari ayah atau ibunya dan jika berjamaah di masjid, anak dapat lebih banyak berinteraksi dengan masyarakat dan bisa membawa dampak yang lebih baik pada anak.

- 4) Mengajarkan bacaan-bacaan shalat kepada anak

Mengajarkan bacaan tidak hanya pada saat melaksanakan shalat fardhu, tetapi juga pada waktu luang dengan memulai dari surah-surah pendek yang harus diulang-ulang agar cepat ingat. Selain itu anak diminta membaca bacaan shalat dengan keras agar orang tua bisa mendengar dan mengoreksinya.

- 5) Tegas dalam mendidik anak

Memang perlu mendidik anak dengan tegas, tapi jangan memaksa anak dalam mengajarkan ibadah shalat fardhu sejak dini, karena orang tua harus sabar dengan proses belajar anaknya.

Berdasarkan penyajian data diatas diketahui bahwa diantara sepuluh keluarga yang menjadi subjek penelitian ini, ada lima keluarga

yang sudah melakukan pembiasaan kepada anak yaitu keluarga AF, DS, HM, MT, dan FM. Hal ini sesuai dengan pendapat Syaiful Bahri Djamarah, pembiasaan adalah pendidikan bagi anak yang masih kecil. Pembiasaan itulah suatu aktivitas akan menjadi milik anak di kemudian hari.⁸⁶ Sehingga sesuatu yang dilakukan secara berulang-ulang, berangsur-angsur dengan waktu lama akan menjadi kebiasaan dan tertanam didalam hati maupun perbuatan.

Hal ini juga sejalan dengan hasil wawancara yang dilakukan penulis dengan keluarga DS dan MT yang mengatakan setelah anak diberikan teladan, dibiasakan dengan sering mengajak anak melaksanakan shalat fardhu setiap hari membuat anak mereka terbiasa sehingga ketika adzan berkumandang tanpa disuruh anak sudah melaksanakannya. Namun, ada tiga keluarga yang tidak memberikan pembiasaan kepada anaknya yaitu keluarga MA, MM dan JI. Keluarga MA hanya mengandalkan guru mengaji, MM mengandalkan sekolah dan JI hanya mengandalkan neneknya untuk membiasakan anak melaksanakan shalat fardhu. Berbeda dengan keluarga LR dan MC. Keluarga LR merasa anaknya masih kecil sehingga belum waktunya untuk diberikan pembiasaan sedangkan MC mereka merasa tidak perlu memberikan pembiasaan kepada anak karena anak akan terbiasa dengan sendirinya.

⁸⁶ Syaiful Bahri Djamarah dan Aswan Zain, *Strategi Belajar Mengajar*, (Jakarta: Rineka Cipta, 2010), h. 62.

c. Nasihat

Nasihat merupakan usaha yang tidak memerlukan biaya dalam mendidik anak yaitu dengan diberikan arahan dan bimbingan. Nasihat orang tua itu jauh lebih baik dari pada yang lain karena orang tua lah yang memberikan kasih sayang dan teladan yang baik kepada anaknya. Pada BAB II dalam Kajian Teori mengemukakan bahwa nasihat memiliki pengaruh yang besar untuk membuat anak mengerti tentang hakikat sesuatu dan memberinya kesadaran tentang prinsip-prinsip Islam. Nasihat juga merupakan sarana komunikasi antara pendidik dan peserta didiknya memilih kata-kata yang baik dan pantas ketika memberi nasihat, dengan hal ini banyak cara yang digunakan untuk memberikan nasihat kepada anak, yaitu dengan menggunakan bahasa yang mudah dipahami dan lembut, serta dengan cara mengajak anak bercerita saat sedang santai sambil diselipi nasihat-nasihat. Orang tua juga perlu memahami keadaan emosi anak, saat keadaan emosi anak stabil, orang tua akan dengan mudah memberikan nasihat.

Berdasarkan penyajian data diatas dapat diketahui bahwa semua keluarga yang menjadi subjek penelitian ini dalam membina ibadah shalat fardhu kepada anak mereka melakukannya dengan memberikan nasihat. Hal ini sejalan dengan wawancara yang penulis lakukan bahwa memberikan nasihat itu adalah yang sangat penting dan perlu diberikan kepada anak, memberikan nasihat tidak hanya ketika anak

melakukan kesalahan, tetapi juga memberikan nasihat setiap saat, sehingga anak dapat memahami apa yang dikatakan orang tua.

Hal ini juga sesuai dengan Abdullah Nashih Ulwan, memberikan penjelasan tentang mendidik anak melalui nasihat dengan mengatakan:

“ Satu lagi metode pendidikan yang efektif dalam membentuk keimanan anak, akhlak, mental dan sosialnya adalah metode mendidik dengan nasihat. Hal ini disebabkan, nasihat memiliki pengaruh yang besar untuk membuat anak mengerti tentang hakikat sesuatu dan memberinya kesadaran tentang prinsip-prinsip Islam.”⁸⁷

Namun ada satu keluarga yang hanya memerintahkan tetapi tidak memberikan teladan dan nasihat yaitu keluarga MM. Sedangkan keluarga LR tidak memberikan nasihat karena terlalu disibukkan oleh pekerjaannya.

d. Perhatian atau Pengawasan

Orang tua mempunyai kewajiban untuk memberikan perhatian dan pengawasan kepada anaknya, khususnya anak yang masih berusia 6-12 tahun, pada usia ini anak memang memerlukan perhatian dan pengawasan dari orang tuanya, karena apabila orang tua mampu memberikan perhatian dan pengawasan agar anak disiplin dalam melaksanakan shalat fardhu maka kebiasaan tersebut akan tertanam dalam diri anak-anak sampai mereka dewasa. Pada BAB II dalam Kajian Teori mengemukakan bahwa pendidikan dengan perhatian

⁸⁷ Abdullah Nashih Ulwan, *Pendidikan Anak dalam Islam*, (Depok: Fathan Prima Media), 2016, h. 558.

adalah mengikuti perkembangan anak dan mengawasinya dalam pembentukan akidah, akhlak, mental, dan sosialnya. Begitu juga dengan terus mengecek keadaannya dalam pendidikan fisik dan intelektualnya. Hal ini membuat pengawasan orang tua berpengaruh besar terhadap anak sehingga diperlukan pengawasan orang tua agar anak tidak lalai dalam melaksanakan shalat fardhu, sehingga dapat diketahui apakah anak tersebut telah melaksanakan shalat fardhu atau belum.

Mendaftarkan anak ke sekolah yang berbasis agama, ke Taman Pendidikan Alquran atau memanggil guru mengaji langsung ke rumah merupakan salah satu bentuk kepedulian dari orang tua, selain itu perhatian juga bisa dalam bentuk pujian atau hadiah yang dapat memotivasi anak untuk menjalankan ibadah shalat fardhu. Hadiah yang dimaksud disini adalah ganjaran berupa pemberian suatu barang, misalnya seperti keperluan anak atau hal yang disukainya, sehingga dengan ini akan menyenangkan hati anak dan akan berdampak positif pada perkembangan emosi anak serta mendorong mereka untuk terus semangat dalam belajar.

Berdasarkan penyajian data diatas, diketahui bahwa diantara sepuluh keluarga yang menjadi subjek pada penelitian ini ada tujuh keluarga yang memberikan perhatian atau pengawasan kepada anak walaupun tidak diberikan perhatian atau pengawasan yang cukup karena kendala kesibukan bekerja yaitu keluarga AF, DS, MA, HM,

MT, JI, FM dan MC. Hal ini sejalan dengan hasil wawancara yang penulis lakukan bahwa orang tua memberikan pengawasan dan kebiasaan shalat yang disiplin kepada anak-anaknya. Karena pengawasan ini sangat diperlukan hingga anak tidak akan melalaikan dan sembarangan dalam melaksanakan shalatnya. Orang tua juga selalu menanyakan apakah anak sudah melaksanakan shalat atau belum.

Sedangkan dua keluarga lainnya yaitu keluarga MM meskipun mereka memiliki banyak waktu luang dengan anaknya, mereka tidak pernah memberikan perhatian atau pengawasan kepada anak-anak. Sedangkan keluarga LR karena orang tua terlalu disibukkan oleh pekerjaannya jadi mereka tidak ada waktu untuk memperhatikan anak sehingga neneknya lah yang memperhatikan atau mengawasinya ketika orang tua tidak berada dirumah.

2. Faktor Pendukung dan Penghambat Pembinaan Ibadah Shalat Fardhu Kepada Anak di Lingkungan Keluarga Kelurahan Belitung Utara Kota Banjarmasin

- a. Faktor Pendukung Pembinaan Ibadah Shalat Fardhu Kepada Anak di Lingkungan Keluarga Kelurahan Belitung Utara Kota Banjarmasin
 - 1) Latar belakang pendidikan orang tua

Berdasarkan keterangan yang penulis dapat dari orang tua, mereka memiliki latar belakang pendidikan yang cukup tinggi. Orang tua yang berasal dari Sekolah Menengah Atas, Pondok Pesantren dan Sarjana IAIN Antasari dapat menjadi penunjang dalam pembinaan ibadah shalat fardhu kepada anak karena semakin tinggi pendidikan seseorang, maka akan semakin baik dirinya dalam memberikan pembinaan ibadah shalat fardhu.

Bila orang tua memiliki pendidikan yang baik maka mereka akan mampu memberikan teladan dan bimbingan yang baik terhadap anak-anaknya. Berbeda jika dibandingkan dengan orang tua yang pendidikannya hanya biasa saja, baik itu dalam penyelenggaraan fasilitas ataupun perannya. Kecuali itu lingkungan, baik itu lingkungan sosial maupun alam ikut membentuk karakter.⁸⁸ Hal ini sejalan dengan yang dilakukan keluarga MT yang berasal dari latar belakang sarjana IAIN Antasari yaitu ketika anak melaksanakan shalat orang tua selalu mengawasi dengan duduk disamping hingga anak selesai dan memerintahkan anak untuk membaca bacaan dengan keras agar orang tua bisa mendengar dan mengoreksi jika ada bacaan yang salah. Sedangkan keluarga FM yang berasal dari Sekolah

⁸⁸ Muchlas Samani dan Hariyanto, *Pendidikan Karakter*, (Bandung: Remaja Rosdakarya, 2012), h. 43.

Menengah Atas bersedia menyediakan waktu khusus pada malam hari untuk mengajarkan dan membimbing anak-anaknya.

2) Adanya sarana dan prasarana

Adanya sarana dan prasarana seperti sekolah berbasis agama, TPA, atau langsung mengundang guru mengaji kerumah dan menempelkan gambar tata cara shalat, bacaan shalat dengan tulisan yang berwarna di dinding rumah dapat membuat anak senang dan memudahkan anak belajar ilmu agama sejak dini terutama tentang ibadah shalat fardhu.

Di sekolah berbasis agama dan di TPA juga sehari-harinya dibiasakan shalat fardhu berjamaah sehingga membuat anak terbiasa melaksanakan shalat fardhu ketika dirumah. Hal ini mengandung nilai yang sangat positif terhadap peningkatan akhlakul karimah anak, dengan menjadi lebih taat terhadap perintah Allah SWT, menjadi rajin dan disiplin dalam melaksanakan ibadah shalat fardhu..

3) Lingkungan Masyarakat

Lingkungan tempat tinggal anak adalah tempat kedua setelah lingkungan keluarga yang akan menentukan pembentukan kepribadian anak itu sendiri. Lingkungan masyarakat sekitar memberikan pengaruh yang besar bagi perkembangan diri anak. Orang tua tidak bisa melarang anak untuk bermain dan bersosialisasi dengan lingkungan diluar rumah. Lingkungan yang

baik dan agamis tentunya akan memberikan pengaruh positif sedangkan lingkungan yang buruk dan tidak agamis tentu memberikan pengaruh negatif kepada anak. Oleh karena itu orang tua harus selektif dalam memilih lingkungan tempat tinggal dan selalu memberikan perhatian dan pengawasan agar anak tidak terjerumus kedalam hal-hal yang tidak baik.

Berdasarkan hasil observasi yang penulis lakukan di lapangan bahwa lingkungan tempat tinggal sepuluh keluarga yang menjadi subjek pada penelitian ini secara umum cukup baik, karena dengan jarak rumah yang tidak terlalu jauh dengan masjid dan TPA memungkinkan mereka untuk shalat berjamaah dan orang tua yang mendaftarkan anaknya di TPA dapat mengawasi anak dengan mudah. Berdasarkan hasil wawancara yang penulis lakukan dapat disimpulkan keadaan pergaulannya ada yang baik-baik saja dan ada juga yang tidak begitu baik, sehingga masih ada pengaruh negatif. Terkait masalah itu orang tua harus sangat selektif dalam memilih teman untuk anak-anak mereka.

Selain itu karena adanya kegiatan keagamaan seperti pengajian rutin setiap subuh, maulid habasy setelah shalat maghrib seminggu sekali dan yasinan ibu-ibu setelah shalat dzuhur seminggu sekali. dapat diketahui lingkungan masyarakat tempat tinggal ini dapat menunjang dalam pembinaan ibadah shalat fardhu kepada anak.

4) Adanya dorongan dari orang tua

Berdasarkan wawancara yang penulis lakukan, penulis mendapati bahwasanya orang tua memiliki alasan yang hampir sama dengan yang lain yaitu menginginkan anaknya menjadi anak yang sholeh dan sholehah. Sehingga membuat orang tua semaksimal mungkin memberikan pendidikan agama kepada anak, baik pendidikan agama dirumah maupun diluar rumah.

Selain itu keteladanan dari orang tua yang rutin melaksanakan ibadah shalat fardhu tepat waktu juga diperlukan, memberikan contoh yang baik dan kesan kepada anak membuatnya menjadi lebih bersemangat dalam belajar memperbaiki bacaan dan gerakan shalat yang salah.

b. Faktor Penghambat Pembinaan Ibadah Shalat Fardhu Kepada Anak di Lingkungan Keluarga Kelurahan Belitung Utara Kota Banjarmasin

1) Keterbatasan waktu dari orang tua

Faktor penghambat dalam pembinaan ibadah shalat fardhu kepada anak bisa jadi berasal dari orang tua, yaitu mereka terlalu sibuk dengan pekerjaannya. Sebagai orang tua sesibuk apapun dengan berbagai kegiatan mereka, semestinya tetap meluangkan waktu untuk dapat berkomunikasi dan memberikan bimbingan dalam berbagai hal, terutama dalam membina ibadah shalat fardhu anak. Save M. Dagum mengatakan bahwa:

“Orang tua yang sering mengadakan kontak dengan anak sejak awal akan membentuk keintiman, ketertiban ayah dan ibu bermain bersama anak akan membentuk karakter pada diri anak. Proses interaksi timbal balik orang tua dengan anak menciptakan situasi dialog”⁸⁹

Namun bagi orang tua yang sibuk dengan pekerjaan dan membuat anak-anak mereka lebih menikmati dunianya sendiri karena kurangnya perhatian orang tua. Orang tua sebaiknya selalu berusaha meluangkan waktu bersama anak, memberikan contoh yang baik dan menghindari perilaku yang buruk, terutama memberikan waktu untuk pendidikan agama dirumah seperti memberikan teladan dan mengajak anak agar melaksanakan ibadah shalat fardhu secara berjamaah, membaca Alquran dan kegiatan lainnya karena anak-anak apalagi yang masih berusia Sekolah Dasar sangat membutuhkan kasih sayang, arahan, bimbingan dan tentunya perhatian dari orang tua dalam segala hal. Keterbatasannya waktu dan kesempatan berkumpul menjadi faktor penghambat karena dapat berpengaruh pada pembinaan ibadah shalat fardhu anak.

2) Anak terlalu asik bermain gadget

Gadget merupakan sebuah benda yang tidak bisa terpisahkan dari kegiatan sehari-hari. Kemanapun pergi gadget selalu dibawa, apapun yang ada selalu bisa diakses melalui gadget, sehingga tidak heran jika anak-anak masa sekarang sudah mengenal gadget.

⁸⁹ Save M. Dagum, *Psikologi Keluarga (Peranan Ayah dalam Keluarga)*, (Jakarta: Rineka Cipta, 1990), h. 68.

Namun anak terlalu asik bermain gadget, ketika adzan berkumandang membuatnya tidak menghiraukan yang akhirnya menjadi lupa dan lalai dalam melaksanakan ibadah shalat fardhu.

Pada dasarnya anak boleh diperkenalkan dengan gadget, tetapi tidak berlebihan karena hal ini sangat tidak baik untuk perkembangan pemikiran anak kedepannya. Jika anak sudah kecanduan akan sulit untuk dihentikan yang bisa membuat anak melalaikan semuanya dan lebih memilih bermain gadget daripada mengerjakan shalat fardhu.

Banyak hal baik yang bisa dipelajari untuk anak melalui gadget tetapi perlu orang tua ketahui juga bahwa terdapat hal-hal negatif jika anak terlalu lama dibiarkan bermain gadget.